

SKRIPSI

**ANALISIS EFEK DUNNING-KRUGER PADA SIKAP KRITIS
MAHASISWA TADRIS IPS IAIN PAREPARE TERHADAP ISU
SOSIAL**



OLEH

BAHRUL ULUM

NIM: 19.1700.060

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**ANALISIS EFEK DUNNING-KRUGER PADA SIKAP KRITIS
MAHASISWA TADRIS IPS IAIN PAREPARE TERHADAP ISU
SOSIAL**



**OLEH
BAHRUL ULUM
NIM: 19.1700.060**

Skripsi ini Sebagai Salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Efek Dunning-Kruger Pada Sikap Kritis
Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parpare Terhadap Isu
Sosial

Nama Mahasiswa : Bahrul Uhum

NIM : 19.1700.060

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3684/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Fuad Guntara, M.Pd. (.....*Fuad*.....)

NIP : 19900527 202012 1014

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Ahdar, M.Pd. 14

NIP: 197612302003012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Efek Dunning-Kruger Pada Sikap Kritis
Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare Terhadap Isu Sosial

Nama Mahasiswa : Bahrul Ulum

NIM : 19.1700.060

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2124/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2026

Disetujui Oleh

Fuad Guntara, M.Pd	(Ketua)	(.....)
Jumaisa, M.Pd	(Anggota)	(.....)
Nasruddin, M.Pd	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I

NIP. 1497612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Drs. Abdul Kadir M.Pd. dan Ibunda Hartati tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. sebagai Dekan Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
4. Bapak Nasruddin, M.Pd. dan Ibu Jumaisa, M.Pd. sebagai penguji yang selalu membimbing dan mengarahkan hingga tulisan ini selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak, dan Ibu staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah membantu.
7. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 8 Juli 2026
23 Muharram 1448

Peneliti,


Bahrul Ulum
Nim. 19.1700.060



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bahrul Ulum
NIM : 19.1700.060
Tempat/Tanggal Lahir : Rappang, 23 Juli 2001
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Analisis Efek Dunning – Kruger Pada Sikap Kritis
Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare Terhadap Isu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Juli 2026
23 Muharram 1448

Penyusun,


Bahrul Ulum
Nim. 19.1700.060

ABSTRAK

Bahrul. Analisis Efek Dunning-Kruger pada Sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare terhadap Isu Sosial, dibimbing oleh Fuad Guntara.

Perkembangan arus informasi yang semakin cepat menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai isu sosial. Namun, masih ditemukan kecenderungan mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi terhadap pemahamannya meskipun kemampuan analisisnya belum memadai. Fenomena tersebut dikenal sebagai efek Dunning-Kruger, yaitu bias kognitif yang menyebabkan individu melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk efek Dunning-Kruger, menganalisis tingkat sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare terhadap isu sosial, serta mengetahui pengaruh antara efek Dunning-Kruger dan sikap kritis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, sedangkan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memperlihatkan kecenderungan efek Dunning-Kruger yang ditandai dengan tingginya kepercayaan diri terhadap pemahaman isu sosial tanpa didukung analisis yang mendalam dan bukti yang memadai. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki kemampuan refleksi diri, literasi informasi, dan keterbukaan terhadap masukan menunjukkan sikap kritis yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efek Dunning-Kruger memengaruhi kualitas sikap kritis mahasiswa dalam menyikapi isu sosial sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan metakognisi, refleksi diri, dan literasi informasi.

Kata Kunci: Efek Dunning-Kruger, sikap kritis, isu sosial, mahasiswa Tadris IPS, IAIN Parepare.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Landasan Teori	11
1. Teori Dunning-Kruger Effect.....	11
2. Teori Sikap Kritis	23
3. Teori Isu Sosial.....	25
C. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31

1. Lokasi Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	32
1. Data Primer.	32
2. Data sekunder.....	33
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	33
1. Observasi.....	34
2. Wawancara	34
3. Dokumentasi	34
F. Uji Keabsahan Data	34
1. Triangulasi Sumber	35
2. Triangulasi Teknik.....	35
3. Triangulasi Waktu	35
G. Teknik Analisis Data	36
1. Penyajian Data	36
2. Reduksi Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Peneliitian.....	38
B. Pembahasan Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP.....	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XVII

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	6
2.2	Indikator Sikap Kritis	24



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2	Surat Izin Permohonan Pelaksanaan Penelitian
Lampiran 3	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 4	Surat Selesai Penelitian
Lampiran 5	Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Dekomentasi
Lampiran 7	Biodata Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahan Kemenag 2019

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupagabunganhuruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu) Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid), Naşr Ḥamīd Abū)

B.Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بدون	=	بدون
صلی الله علیه وسلم/1	=	صلی الله علیه وسلم
ط	=	طبعة
بدون ناشر	=	بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan tinggi, terutama di era banjir informasi dan disrupsi digital saat ini. Data dari berbagai laporan global menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan berpikir kritis masih menjadi tantangan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Misalnya, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan analisis dan evaluasi informasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Kondisi ini berdampak pada cara mahasiswa dalam memahami dan merespons isu sosial, yang seringkali kompleks dan multidimensional. Di tengah arus informasi yang cepat, mahasiswa dituntut tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengkritisi, mengevaluasi, dan mengambil posisi yang rasional terhadap berbagai fenomena social.¹

Salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi rendahnya sikap kritis adalah bias kognitif, khususnya Dunning-Kruger Effect. Konsep ini menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan atau kompetensi yang rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap pemahamannya, sehingga sulit menya dari keterbatasan diri. Fenomena ini menjadi relevan dalam konteks mahasiswa, di mana sebagian individu merasa telah memahami isu sosial secara memadai, padahal analisis yang dilakukan masih dangkal atau tidak berbasis data. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa tidak

¹Pennycook, G., Cheyne, J. A., Barr, N., Koehler, D. J., & Fugelsang, J. A. (2017). On the reception and detection of pseudo-profound bullshit. *Judgment and Decision Making*, 12(6), 549–563..

terdorong untuk mengevaluasi kembali pengetahuannya atau mencari perspektif alternatif.²

Dalam konteks pendidikan sosial, khususnya pada mahasiswa Tadris IPS di IAIN Parepare, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan. Mahasiswa dibidang ini diharapkan mampu menganalisis berbagai isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, konflik sosial, dan dinamika budaya secara objektif dan ilmiah. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kecenderungan mahasiswa dalam menyikapi isu sosial secara normatif, emosional, atau berdasarkan opini pribadi tanpa analisis mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan realitas di lapangan, yang salah satunya dapat dipengaruhi oleh efek Dunning-Kruger.³

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara efek Dunning-Kruger dan kemampuan kognitif, seperti penelitian oleh Kruger dan Dunning (1999) yang menemukan bahwa individu dengan kemampuan rendah cenderung melebih-lebihkan kompetensinya. Selain itu, studi oleh Pennycook et al. (2017) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan berpikir analitis rendah lebih rentan menerima informasi yang menyesatkan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks umum atau eksperimen psikologis, dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji fenomena ini dalam konteks pendidikan sosial di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana efek Dunning-Kruger memengaruhi sikap kritis mahasiswa dalam merespons isu sosial secara kontekstual.⁴

Dalam membentuk pola kritis siswa guru juga berperan dalam mengajarkan siswa untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan memverifikasi

²Pennycook, G., Cheyne, J. A., Barr, N., Koehler, D. J., & Fugelsang, J. A. (2017). On the reception and detection of pseudo-profound bullshit. *Judgment and Decision Making*, 12(6), 549–563..

³ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.

⁴ Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.

sumbernya dan menilai kualitas serta validitasnya. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran: 190-191:/1

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”⁵

Ayat ini mengajarkan agar umat Islam menggunakan akal mereka untuk berfikir secara kritis, merenung dan mencari pemahaman yang lebih dalam terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta. Siswa harus dilatih untuk berpikir skeptis terhadap informasi yang tidak jelas atau bias, dan mendorong mereka untuk mencari bukti dan argument kuat. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperang sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing yang membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, analitis, dan indepeden.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efek Dunning-Kruger dalam upaya meningkatkan sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare terhadap isu sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan pendidikan sosial, khususnya terkait bias kognitif dan berpikir kritis. Secara praktis,

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019).

⁶ Muslim Fikri and Elya Munfarida, 'Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu'i' Berdasarkan Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 8.01 (2023), 108–20.

hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi dosen dan institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga mereka mampu menjadi individu yang lebih reflektif, analitis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai isu sosial.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam hal ini penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Efek Dunning-Kruger Pada Sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare Terhadap Isu Sosial”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare dalam merespon isu sosial?
2. Bagaimana pengaruh efek Dunning-Kruger terhadap sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare terhadap isu sosial
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh Dunning-Kruger pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare
3. Untuk mengetahui Upaya meningkatkan sikap kritis pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare

⁷. Paul, R., & Elder, L. (2019). The miniature guide to critical thinking concepts and tools. Foundation for Critical Thinking.

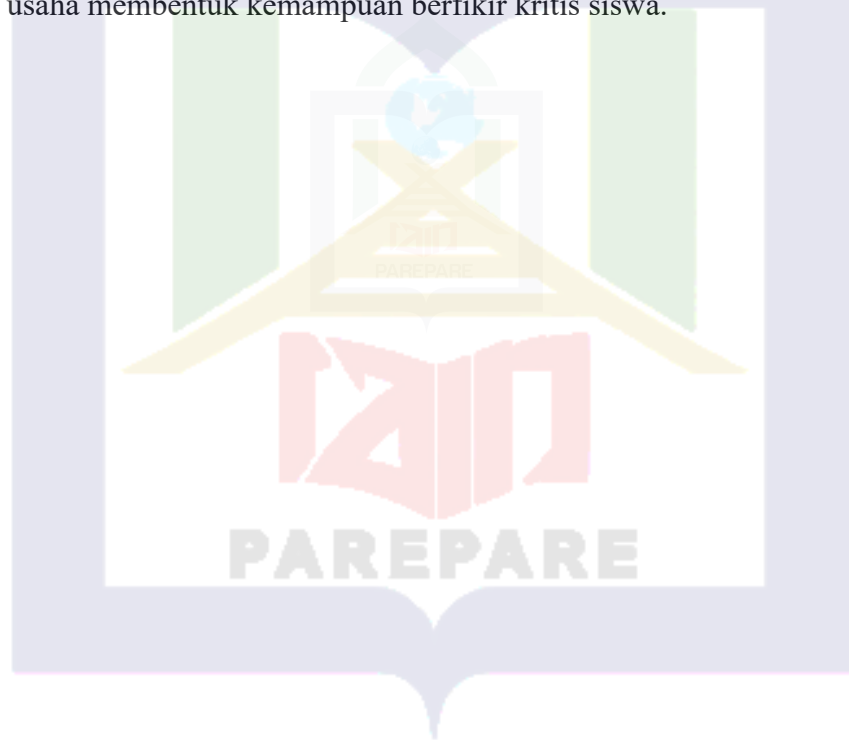
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi mendatang dan atau sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare, hasilnya juga dapat digunakan oleh guru dalam usaha membentuk kemampuan berfikir kritis siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian yang sejenis mengenai isu atau subjek yang akan diteliti.

Berikut beberapa penelusuran peneliti relevan yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	KEBARUAN PENELITIAN
1	Adaptasi Instrumen Dunning-Kruger Effect Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama	penelitian ini menarik kesimpulan bahwa: menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan atau pengetahuan yang rendah cenderung melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya, sedangkan individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi justru terkadang meremehkan kemampuannya. Dalam konteks pendidikan,	masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana mengadaptasi instrumen Dunning-Kruger Effect sehingga memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan pada siswa SMP. Hasil adaptasi instrumen diharapkan dapat menjadi alat ukur yang tepat dalam mengidentifikasi kecenderungan Dunning-Kruger Effect pada siswa serta mendukung penelitian dan layanan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan evaluasi diri siswa. ⁸

⁸ **Haidar, Rafi Ahmad.** (2025). *Adaptasi Instrumen Dunning-Kruger Effect untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

		fenomena ini dapat memengaruhi proses belajar, pengambilan keputusan akademik, motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi diri. Namun, pengukuran Dunning-Kruger Effect pada siswa SMP masih menghadapi kendala karena instrumen yang tersedia umumnya dikembangkan untuk populasi yang berbeda, baik dari segi usia, budaya, maupun konteks pendidikan.	
2	Analisis Penilaian Kinerja dengan Teknik Self Assessment sebagai Evaluasi Siswa SMA	Metode deskriptif dengan melibatkan 34 siswa kelas XII MIPA. Tujuan penelitian adalah menganalisis kemampuan siswa melakukan self-assessment, mengungkap kinerja	Penelitian ini relevan dengan penelitian tentang Dunning-Kruger Effect karena menunjukkan adanya kecenderungan overestimation atau penilaian diri yang berlebihan. Fenomena tersebut merupakan salah satu karakteristik utama Dunning-Kruger Effect, yaitu ketika individu memiliki keterbatasan dalam menilai kemampuan dirinya secara akurat.

	pada Praktikum Larutan Penyangga	praktikum melalui self-assessment, serta mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan teknik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan self-assessment tergolong baik dan siswa memberikan respons positif terhadap penerapan teknik tersebut. Namun, self-assessment belum mampu mengungkap kinerja siswa secara optimal karena terdapat kecenderungan siswa memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap kemampuannya sendiri dibandingkan kondisi yang sebenarnya.	Perbedaannya, penelitian Rifa Uzzahroh berfokus pada penerapan self-assessment dalam kegiatan praktikum, sedangkan penelitian Dunning-Kruger Effect berfokus pada pengukuran kesenjangan antara kemampuan aktual dan persepsi kemampuan diri siswa⁹.
--	---	---	--

⁹ Uzzahroh, Rifa. (2022). *Analisis Penilaian Kinerja dengan Teknik Self Assessment sebagai Evaluasi Siswa SMA pada Praktikum Larutan Penyangga*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

3	Towards Sustainable Learning: Analyzing the Fairness of Student, Peer, and Teacher Judgments of Self-Assessment Practices Using the Many-Facet Rasch Model (MFRM) in Indonesian Public Islamic University	Pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain cross-sectional. Penelitian melibatkan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan seorang dosen dengan total 2.057 respons yang dianalisis menggunakan Many-Facet Rasch Model (MFRM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen Self-Assessment Practice Scale (SaPS) memiliki karakteristik psikometrik yang baik. Selain itu ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung meremehkan kemampuan dirinya (underestimation), sementara penilaian	Penelitian ini relevan dengan kajian Dunning-Kruger Effect karena sama-sama meneliti akurasi penilaian diri individu terhadap kemampuannya. Jika penelitian Dunning-Kruger Effect mengkaji kecenderungan individu melebihkan atau meremehkan kemampuan diri akibat keterbatasan metakognitif, penelitian Fitri Amalia menunjukkan adanya bias dalam self-assessment yang menyebabkan ketidaksesuaian antara kemampuan aktual dan persepsi diri. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan penelitian Dunning-Kruger Effect yang akan dilakukan berfokus pada siswa SMP. ¹⁰
---	---	--	---

¹⁰ Amalia, Fitri, dkk. (2024). *Towards Sustainable Learning: Analyzing the Fairness of Student, Peer, and Teacher Judgments of Self-Assessment Practices Using the Many-Facet Rasch Model (MFRM) in Indonesian Public Islamic University*. **Sustainability**, 16(5), Article 2093.

		dosen cenderung lebih longgar dibandingkan penilaian diri maupun penilaian teman sebaya. Penelitian juga menemukan bahwa mahasiswa relatif enggan mencari umpan balik eksternal untuk mengevaluasi kemampuan mereka	
--	--	---	--

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa fenomena Dunning-Kruger Effect masih menjadi isu yang relevan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan individu dalam menilai kompetensi yang dimilikinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan atau kemampuan yang relatif rendah cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap dirinya dibandingkan kemampuan yang sebenarnya, sedangkan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi cenderung memberikan penilaian yang lebih realistis.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa Dunning-Kruger Effect memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis, metakognisi, pengambilan keputusan, serta kemampuan evaluasi diri. Semakin baik kemampuan metakognitif seseorang, semakin rendah kecenderungan munculnya Dunning-Kruger Effect. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri terhadap keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan individu menjadi terlalu percaya diri dalam memahami dan menanggapi suatu permasalahan.

B. Landasan Teori

1. Teori Dunning-Kruger Effect

a. Pengertian Dunning-Kruger Effect

Dunning-Kruger Effect adalah bias kognitif yang pertama kali diperkenalkan oleh David Dunning dan Justin Kruger pada tahun 1999 melalui penelitian mereka yang berjudul "*Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments*".

Menurut Dunning dan Kruger, individu yang memiliki kemampuan atau pengetahuan rendah dalam suatu bidang cenderung tidak mampu mengenali keterbatasan dirinya sehingga menilai kemampuannya lebih tinggi daripada kemampuan yang sebenarnya. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan tinggi sering kali meremehkan kemampuannya karena menganggap kemampuan tersebut juga dimiliki oleh orang lain.¹¹

Dalam penelitian mereka, Dunning dan Kruger menemukan bahwa kurangnya kompetensi tidak hanya menyebabkan seseorang melakukan kesalahan, tetapi juga membuatnya tidak mampu menyadari kesalahan tersebut. Dengan kata lain, keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan jawaban yang benar sering kali merupakan keterampilan yang sama yang diperlukan untuk mengevaluasi apakah jawaban tersebut benar atau salah.

b. Sejarah Teori Dunning-Kruger

Sejarah Teori Dunning-Kruger Effect diperkenalkan oleh David Dunning dan Justin Kruger pada tahun 1999 melalui artikel ilmiah berjudul *Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments*. Teori ini lahir dari

¹¹ David Dunning dan Justin Kruger, "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments," *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6 (1999): 1121–1134.

upaya mereka untuk memahami mengapa sebagian orang sering kali memiliki keyakinan yang sangat tinggi terhadap kemampuan dirinya, padahal kemampuan yang dimiliki sebenarnya masih rendah.

Latar belakang munculnya teori ini tidak terlepas dari kasus perampokan bank yang dilakukan oleh seorang pria bernama McArthur Wheeler pada tahun 1995 di Pittsburgh, Amerika Serikat. Wheeler percaya bahwa dengan mengoleskan air lemon ke wajahnya, dirinya tidak akan terlihat oleh kamera pengawas. Ia menganggap air lemon bekerja seperti tinta tak terlihat (*invisible ink*). Setelah ditangkap polisi dan diperlihatkan rekaman CCTV, Wheeler merasa terkejut karena wajahnya terlihat jelas. Peristiwa ini memunculkan pertanyaan penting bagi David Dunning: bagaimana seseorang bisa begitu yakin terhadap sesuatu yang ternyata salah.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Dunning dan Kruger melakukan serangkaian penelitian terhadap mahasiswa. Mereka menguji kemampuan peserta dalam bidang humor, tata bahasa, dan penalaran logis. Setelah mengikuti tes, peserta diminta menilai kemampuan mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang memperoleh skor terendah justru cenderung memberikan penilaian yang sangat tinggi terhadap kemampuannya. Sebaliknya, peserta yang memperoleh skor tinggi cenderung lebih berhati-hati dan sering kali meremehkan kemampuannya sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, Dunning dan Kruger menyimpulkan bahwa individu yang kurang kompeten sering kali tidak memiliki kemampuan metakognitif yang cukup untuk mengenali kekurangan dirinya. Dengan kata lain, keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tugas dengan baik juga merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi kualitas kinerja sendiri. Akibatnya, orang yang kurang kompeten tidak hanya membuat kesalahan, tetapi juga tidak menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan.

Fenomena inilah yang kemudian dikenal sebagai Dunning-Kruger Effect, yaitu bias kognitif yang menyebabkan individu dengan kemampuan

rendah cenderung melebih-lebihkan kompetensinya, sementara individu yang lebih kompeten terkadang meremehkan kemampuannya sendiri. Sejak dipublikasikan pada tahun 1999, teori ini telah banyak digunakan dalam bidang pendidikan, psikologi, komunikasi, politik, dan media sosial untuk menjelaskan berbagai bentuk kesalahan penilaian diri.¹²

c. Faktor Penyebab Dunning-Kruger

Menurut David Dunning dan Justin Kruger, Dunning-Kruger Effect terjadi karena individu yang memiliki kemampuan rendah tidak hanya kurang kompeten dalam suatu bidang, tetapi juga kurang mampu mengenali keterbatasan dirinya sendiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1) Rendahnya Kemampuan Metakognitif

Metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Individu dengan kemampuan metakognitif yang rendah cenderung kesulitan menilai apakah pemahaman atau keputusan yang diambil sudah benar atau belum. Akibatnya, mereka sering kali memberikan penilaian yang berlebihan terhadap kemampuan dirinya.

2) Kurangnya Pengetahuan dan Pengalaman

Seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan mengenai suatu bidang sering kali tidak menyadari kompleksitas bidang tersebut. Karena tidak memahami standar kompetensi yang sebenarnya, ia cenderung menganggap dirinya telah menguasai materi atau keterampilan tertentu.

3) Bias Kognitif

¹² David Dunning, *Self-Insight: Roadblocks and Detours on the Path to Knowing Thyself* (New York: Psychology Press, 2005), 14–16.

Dunning-Kruger Effect merupakan salah satu bentuk bias kognitif, yaitu kesalahan sistematis dalam cara berpikir dan menilai informasi. Bias ini menyebabkan seseorang lebih percaya pada penilaiannya sendiri meskipun tidak didukung oleh bukti atau kemampuan yang memadai.

4) Kurangnya Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik yang konstruktif membantu seseorang memahami kelebihan dan kekurangannya. Ketika individu jarang menerima kritik, evaluasi, atau masukan dari orang lain, ia cenderung mempertahankan persepsi yang tidak akurat mengenai kemampuannya.

5) Tingkat Kepercayaan Diri yang Berlebihan (*Overconfidence*)

Kepercayaan diri yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang mengabaikan fakta, kritik, atau informasi baru yang bertentangan dengan keyakinannya. Akibatnya, ia merasa tidak perlu memperbaiki atau mengembangkan kompetensinya.

6) Lingkungan Sosial yang Mendukung Kesalahan Penilaian Diri

Lingkungan yang jarang memberikan evaluasi objektif atau terlalu sering memberikan pujian tanpa dasar dapat memperkuat keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan diri.¹³

d. Dampak Dunning-Kruger Effect

Dunning-Kruger Effect dapat memberikan berbagai dampak, baik dalam kehidupan akademik, sosial, maupun profesional.

1) Menurunnya Kemampuan Berpikir Kritis

Individu yang merasa dirinya sudah memahami suatu persoalan cenderung enggan melakukan analisis lebih lanjut. Akibatnya,

¹³ David Dunning, *Self-Insight: Roadblocks and Detours on the Path to Knowing Thyself* (New York: Psychology Press, 2005), 15–22.

kemampuan berpikir kritis menjadi rendah karena informasi diterima tanpa proses evaluasi yang mendalam.

2) Sulit Menerima Kritik dan Masukan

Seseorang yang mengalami Dunning-Kruger Effect sering kali menganggap dirinya sudah benar sehingga kurang terbuka terhadap kritik, saran, maupun pendapat yang berbeda.

3) Kesalahan dalam Pengambilan Keputusan

Penilaian diri yang tidak akurat dapat menyebabkan individu membuat keputusan yang kurang tepat karena merasa memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada kondisi sebenarnya.

4) Menyebarkan Informasi yang Tidak Tepat

Dalam era media sosial, individu yang terlalu yakin terhadap pengetahuannya dapat menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, sehingga berpotensi menimbulkan misinformasi atau hoaks.

5) Menghambat Pengembangan Diri

Ketika seseorang merasa dirinya sudah cukup kompeten, motivasi untuk belajar dan memperbaiki diri menjadi berkurang. Akibatnya, perkembangan kemampuan dan pengetahuan dapat terhambat.

6) Menurunkan Kualitas Diskusi Akademik

Dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa yang mengalami Dunning-Kruger Effect cenderung mempertahankan pendapatnya tanpa didukung argumentasi yang kuat dan kurang mempertimbangkan sudut pandang lain.

7) Meningkatkan Kerentanan terhadap Isu Sosial dan Hoaks

Kurangnya kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis dapat membuat individu lebih mudah menerima dan mempercayai

informasi yang belum tentu benar, terutama terkait isu-isu sosial yang sedang berkembang.¹⁴

e. Upaya mengurangi Dunning-kruger Effect

Dunning-Kruger Effect merupakan bias kognitif yang menyebabkan seseorang memiliki penilaian yang tidak akurat terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang dapat membantu individu meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan mengevaluasi diri (*self-assessment*), serta kemampuan berpikir reflektif agar dapat menilai kemampuan secara lebih objektif. Upaya tersebut tidak bertujuan menghilangkan rasa percaya diri, tetapi membantu individu mengembangkan kepercayaan diri yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan evaluasi diri yang akurat.

Menurut David Dunning, salah satu cara paling efektif untuk mengurangi Dunning-Kruger Effect adalah meningkatkan kompetensi dan kemampuan metakognitif. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas, ia akan lebih mampu mengenali keterbatasan dirinya dan melakukan penilaian yang lebih realistis terhadap kemampuan yang dimiliki.¹⁵

Adapun cara untuk mengurangi Dunning-Kruger Effect sebagai berikut:

1) Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Kemampuan metakognitif merupakan kemampuan individu untuk menyadari, memahami, mengendalikan, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Metakognitif tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui seseorang, tetapi juga bagaimana seseorang mengetahui,

¹⁴ David Dunning, *Self-Insight: Roadblocks and Detours on the Path to Knowing Thyself* (New York: Psychology Press, 2005), 15–22.

¹⁵ David Dunning, *The Dunning-Kruger Effect: On Being Ignorant of One's Own Ignorance*, dalam *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 44 (San Diego: Academic Press, 2011), 286.

menggunakan, dan menilai pengetahuan yang dimilikinya. Menurut John H. Flavell, metakognisi mencakup pengetahuan tentang proses kognitif serta kemampuan untuk memantau dan mengatur proses tersebut agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif.¹⁶

Dalam konteks pendidikan, kemampuan metakognitif berperan penting dalam membantu peserta didik merencanakan strategi belajar, memonitor pemahaman selama proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik akan lebih mampu mengenali apa yang telah dipahami dan apa yang masih perlu dipelajari. Dengan demikian, mereka dapat menghindari kesalahan penilaian terhadap kemampuan dirinya sendiri, termasuk kecenderungan mengalami Dunning-Kruger Effect.¹⁷

Peningkatan kemampuan metakognitif dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara reflektif. Strategi tersebut meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), yaitu menetapkan tujuan belajar dan memilih strategi yang sesuai; pemantauan (*monitoring*), yaitu mengamati perkembangan pemahaman selama proses belajar; serta evaluasi (*evaluating*), yaitu menilai efektivitas strategi yang telah digunakan dan hasil belajar yang diperoleh. Ketiga komponen tersebut

¹⁶ Dunlosky, J., & Metcalfe, J. (2023). *Metacognition* (2nd ed.). Sage Publications.
Relevansi: Salah satu buku terbaru dan paling komprehensif mengenai teori serta penelitian metakognisi.

¹⁷ Thiara Adzkia Muthmainnah, A. Aida Ariya, dan Adnan, "Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran," *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 13549–13556

merupakan inti dari regulasi metakognitif yang membantu individu mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.¹⁸

Selain itu, kemampuan metakognitif dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), refleksi diri, dan penggunaan pertanyaan reflektif (*self-questioning*). Strategi-strategi tersebut mendorong mahasiswa untuk aktif mengidentifikasi apa yang telah diketahui, mengenali keterbatasan pengetahuan, serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki pemahamannya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi metakognitif secara konsisten berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan kepercayaan diri akademik.

Berkaitan dengan penelitian ini, peningkatan kemampuan metakognitif merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengurangi Dunning-Kruger Effect pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare. Mahasiswa yang mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya akan lebih objektif dalam menilai kemampuan diri, lebih terbuka terhadap kritik dan masukan, serta lebih kritis dalam merespons berbagai isu sosial. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan metakognitif perlu menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran IPS agar mahasiswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu berpikir reflektif, rasional, dan bertanggung jawab.

2) Melakukan Refleksi Diri Secara Berkala

¹⁸ teguh Prasetyo, Rasmitadila, Wiworo Retnadi Rias Hayu, dan Eneng Mulyanti, "Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran: Tinjauan Sistematis dan Implikasinya terhadap Efektivitas Belajar," *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2025): 167–179.

Refleksi diri (*self-reflection*) merupakan proses berpikir secara sadar untuk meninjau kembali pengalaman, tindakan, keputusan, maupun proses belajar yang telah dilakukan dengan tujuan memahami kelebihan, kelemahan, serta menemukan cara untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam dunia pendidikan, refleksi diri menjadi salah satu strategi penting untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan mengevaluasi proses berpikir sehingga peserta didik mampu memperbaiki cara belajar maupun cara mengambil keputusan.

Menurut Donald A. Schön, refleksi merupakan proses berpikir terhadap pengalaman yang telah dialami untuk memperoleh pemahaman baru yang dapat digunakan dalam menghadapi situasi berikutnya. Melalui refleksi, seseorang tidak hanya mengingat pengalaman, tetapi juga menganalisis penyebab, mempertimbangkan alternatif tindakan, dan menyusun langkah perbaikan yang lebih efektif.¹⁹

Refleksi diri juga merupakan bagian dari kemampuan metakognitif karena melibatkan aktivitas mengevaluasi pengetahuan, strategi belajar, dan hasil yang telah dicapai. Mahasiswa yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih mampu mengenali keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat mengurangi kecenderungan untuk menilai kemampuan diri secara berlebihan.

3) Meningkatkan Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan akan informasi, mencari informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi kredibilitas informasi, mengolah informasi secara kritis, serta menggunakannya secara efektif dan bertanggung

¹⁹ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 49.

jawab dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Di era digital, kemampuan literasi informasi menjadi sangat penting karena masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar, baik yang bersumber dari media massa, media sosial, maupun internet.

Menurut *Association of College and Research Libraries*, literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif serta etis. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.²⁰

Sementara itu, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses informasi secara efektif, mengevaluasi kualitas informasi, serta menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menilai validitas, relevansi, dan keakuratan informasi sebelum digunakan atau disebarluaskan.

4) Membiasakan Verifikasi Informasi Sebelum Mengambil Keputusan

Verifikasi informasi merupakan proses memeriksa, menguji, dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum informasi tersebut diterima sebagai fakta, digunakan sebagai dasar pengambilan

²⁰ Association of College and Research Libraries, *Framework for Information Literacy for Higher Education* (Chicago: ACRL, 2016).

²¹ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *Media and Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely!* (Paris: UNESCO, 2021).

keputusan, atau disebarluaskan kepada orang lain. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel, mengecek keakuratan data, menelusuri asal-usul informasi, serta memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, verifikasi informasi merupakan bagian penting dari literasi informasi dan literasi media. Individu perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi, mengevaluasi kredibilitasnya, serta membedakan antara fakta, opini, dan informasi yang menyesatkan.²² Kemampuan ini menjadi semakin penting pada era digital ketika informasi dapat tersebar dengan sangat cepat melalui media sosial dan platform digital.

Dalam lingkungan akademik, verifikasi informasi merupakan salah satu bentuk tanggung jawab ilmiah. Mahasiswa dituntut untuk tidak langsung mempercayai suatu informasi, tetapi melakukan pengecekan melalui buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber resmi lainnya sebelum menyusun argumentasi atau mengambil kesimpulan.

f. Dunning-Kruger Effect dalam Kontek Pendidikan Tinggi

Dunning-Kruger Effect pada mahasiswa merupakan suatu bias kognitif yang menyebabkan mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menilai kemampuan akademik, pengetahuan, maupun keterampilan berpikirnya lebih tinggi daripada kemampuan yang sebenarnya. Kondisi ini umumnya terjadi ketika mahasiswa memiliki pengetahuan atau pengalaman

²² United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *Media and Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely!* (Paris: UNESCO, 2021).

yang masih terbatas, tetapi belum mampu menyadari keterbatasan tersebut sehingga muncul rasa percaya diri yang berlebihan (*overconfidence*).

Menurut David Dunning dan Justin Kruger, individu dengan kemampuan yang rendah sering kali tidak memiliki keterampilan metakognitif yang memadai untuk mengenali kekurangan yang dimilikinya. Akibatnya, mereka cenderung memberikan penilaian yang terlalu tinggi terhadap kemampuan sendiri sekaligus kurang mampu menilai kemampuan orang lain secara akurat.²³

Dalam lingkungan perguruan tinggi, Dunning-Kruger Effect dapat muncul dalam berbagai aktivitas akademik, seperti saat mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, berdiskusi di kelas, menyusun karya ilmiah, hingga menganalisis isu sosial. Mahasiswa yang mengalami bias ini sering kali merasa telah memahami suatu materi secara menyeluruh, padahal pemahamannya masih dangkal atau belum didukung oleh bukti ilmiah yang memadai.

g. Dunning-Kruger Effect dalam konteks Mahasiswa Tadris IPS

Mahasiswa Tadris IPS mempelajari berbagai fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, seperti kemiskinan, konflik sosial, perubahan budaya, ketimpangan ekonomi, hingga perkembangan media digital. Analisis terhadap isu-isu tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta evaluasi terhadap berbagai sumber informasi.

Apabila mahasiswa mengalami Dunning-Kruger Effect, mereka berpotensi menarik kesimpulan secara terburu-buru berdasarkan pengetahuan yang terbatas atau informasi yang belum terverifikasi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kesadaran metakognitif dan sikap terbuka terhadap evaluasi diri akan lebih mampu menganalisis isu sosial secara objektif, menggunakan

²³ Justin Kruger dan David Dunning, "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments," *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6 (1999): 1121–1134.

bukti ilmiah dalam menyusun argumentasi, serta menerima berbagai perspektif yang berbeda.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS di perguruan tinggi perlu dirancang untuk tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan refleksi, literasi informasi, dan berpikir kritis sehingga mahasiswa mampu mengurangi kecenderungan Dunning-Kruger Effect dalam kehidupan akademik maupun sosial.

2. Teori Sikap Kritis

a. Pengertian Sikap Kritis

Sikap kritis merupakan kecenderungan seseorang untuk berpikir secara rasional, objektif, dan reflektif dalam menilai suatu informasi, peristiwa, atau permasalahan sebelum mengambil kesimpulan atau keputusan. Sikap kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga mencerminkan disposisi atau kecenderungan individu untuk selalu mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi berdasarkan fakta dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Robert H. Ennis, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Untuk menilai kemampuan berpikir kritis, Ennis mengemukakan enam indikator utama yang dikenal dengan istilah *FRISCO*, yaitu *Focus* (memfokuskan masalah), *Reason* (memberikan alasan), *Inference* (menarik kesimpulan), *Situation* (mempertimbangkan situasi), *Clarity* (memberikan penjelasan yang jelas), dan *Overview* (melakukan peninjauan kembali terhadap proses berpikir). Keenam indikator tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kemampuan mahasiswa dalam merespons berbagai isu sosial secara kritis.

Berikut adalah indikator sikap kritis

Tabel 2.2 Indikator Sikap Kritis

Indikator	Implementasi dalam Analisis Isu Sosial
Focus	Mahasiswa mampu mengidentifikasi inti isu sosial yang dibahas
Reason	Mahasiswa memberikan argumentasi berdasarkan fakta dan sumber yang dapat dipercaya
Inference	Mahasiswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis, bukan asumsi pribadi
Situation	Mahasiswa mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan konteks sebelum memberikan penilaian
Clarity	Mahasiswa mampu menyampaikan pendapat secara sistematis dan mudah dipahami
Overview	Mahasiswa mengevaluasi kembali pendapatnya setelah memperoleh informasi atau bukti baru ²⁴

Sementara itu, Peter Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses penilaian yang disengaja dan terarah yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta penjelasan terhadap suatu informasi atau fenomena.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap kritis adalah kecenderungan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu informasi secara objektif dan rasional sebelum menerima atau menolak informasi tersebut.²⁵

b. Hubungan Sikap Kritis dengan Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS, sikap kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik maupun mahasiswa. IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep sosial, tetapi juga

²⁴ Robert H. Ennis, *Critical Thinking* (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 1996), 4.

²⁵ Peter A. Facione, *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction* (California: The Delphi Report, 1990), 2.

bertujuan membentuk individu yang mampu memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran IPS mengkaji berbagai fenomena sosial seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan sosial, konflik sosial, perubahan budaya, globalisasi, hingga perkembangan teknologi informasi. Fenomena-fenomena tersebut sering kali memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga memerlukan kemampuan berpikir dan sikap kritis dalam memahaminya.

Menurut James A. Banks, tujuan pendidikan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab sebagai warga negara dalam masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan pengembangan sikap kritis.²⁶

3. Teori Isu Sosial

a. Pengertian Isu Sosial

Isu sosial merupakan berbagai persoalan yang berkembang di tengah masyarakat dan menjadi perhatian publik karena memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Isu sosial muncul ketika terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi sehingga menimbulkan dampak bagi kehidupan individu maupun kelompok. Dalam konteks ilmu sosial, isu sosial tidak hanya dipahami sebagai suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga sebagai fenomena yang memerlukan analisis kritis agar penyebab, dampak, dan alternatif penyelesaiannya dapat dipahami secara komprehensif.

²⁶ James A. Banks, *Teaching Strategies for the Social Studies: Decision-Making and Citizen Action* (New York: Longman, 2008), 3.

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial sehingga menghambat terpenuhinya kebutuhan masyarakat²⁷. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa suatu kondisi dapat disebut sebagai isu sosial apabila memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat serta memerlukan penyelesaian secara bersama-sama.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan segala bentuk perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga menimbulkan keresahan sosial dan membutuhkan penanganan.²⁸ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa isu sosial tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan atau pengangguran, tetapi juga mencakup penyebaran hoaks, intoleransi, konflik sosial, ketimpangan pendidikan, penyalahgunaan media sosial, hingga berbagai persoalan yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi.

Herbert Blumer menjelaskan bahwa suatu persoalan menjadi isu sosial apabila masyarakat secara kolektif menganggap persoalan tersebut penting dan memerlukan perhatian bersama.²⁹ Dengan demikian, suatu fenomena tidak otomatis menjadi isu sosial, melainkan harus memperoleh pengakuan masyarakat sebagai persoalan yang berdampak terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa isu sosial merupakan berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat, memengaruhi kehidupan sosial, dan memerlukan penyelesaian

²⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

²⁸ Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

²⁹ Herbert Blumer. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.

melalui keterlibatan individu, masyarakat, maupun pemerintah. Dalam penelitian ini, isu sosial dipahami sebagai fenomena yang dianalisis oleh mahasiswa melalui proses berpikir kritis sehingga mahasiswa mampu memberikan penilaian berdasarkan data, fakta, dan argumentasi yang rasional.

b. Karakteristik Isu Sosial

isu sosial memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari persoalan individu.

- 1) Isu sosial selalu melibatkan kepentingan masyarakat secara luas. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu tertentu, tetapi juga memengaruhi kelompok sosial atau masyarakat secara keseluruhan.
- 2) Isu sosial berkembang secara dinamis mengikuti perubahan kondisi masyarakat. Perubahan teknologi, ekonomi, politik, dan budaya menyebabkan munculnya berbagai bentuk isu sosial baru yang membutuhkan penyesuaian dalam cara masyarakat memahaminya.
- 3) Isu sosial bersifat multidimensional karena penyebabnya berasal dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penyelesaiannya juga memerlukan pendekatan yang bersifat interdisipliner.
- 4) Isu sosial sering menimbulkan perbedaan pendapat di masyarakat. Perbedaan tersebut muncul karena setiap individu memiliki

pengalaman, pengetahuan, nilai, dan kepentingan yang berbeda dalam memandang suatu persoalan.

c. Karakteristik Isu Sosial

Munculnya isu sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

1) Faktor ekonomi

seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan pendapatan menjadi salah satu penyebab utama berbagai persoalan sosial.

2) Faktor Pendidikan

juga berpengaruh terhadap munculnya isu sosial. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan analisis maupun verifikasi.

3) Faktor perkembangan teknologi informasi

menyebabkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Kemudahan tersebut memberikan manfaat, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta polarisasi di masyarakat.

d. Bentuk Bentuk Isu Sosial

Dalam kehidupan masyarakat, isu sosial memiliki berbagai bentuk. Beberapa isu sosial yang sering muncul antara lain kemiskinan, pengangguran, kesenjangan pendidikan, kriminalitas, konflik sosial, penyalahgunaan narkoba, kerusakan lingkungan, intoleransi, diskriminasi, serta penyebaran informasi palsu melalui media digital.

Dalam konteks penelitian ini, isu sosial yang paling sering dihadapi mahasiswa adalah informasi yang beredar melalui media sosial. Informasi tersebut sering kali mengandung opini, bias, bahkan hoaks sehingga

memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk membedakan fakta dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

e. Analisis Isu Sosial dalam Perspektif Pendidikan IPS

Pendidikan IPS bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami berbagai persoalan sosial secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab.

James A. Banks menjelaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah sosial.³⁰

Melalui pembelajaran IPS, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis penyebab suatu persoalan sosial, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.

f. Isu Sosial Di Era Digital

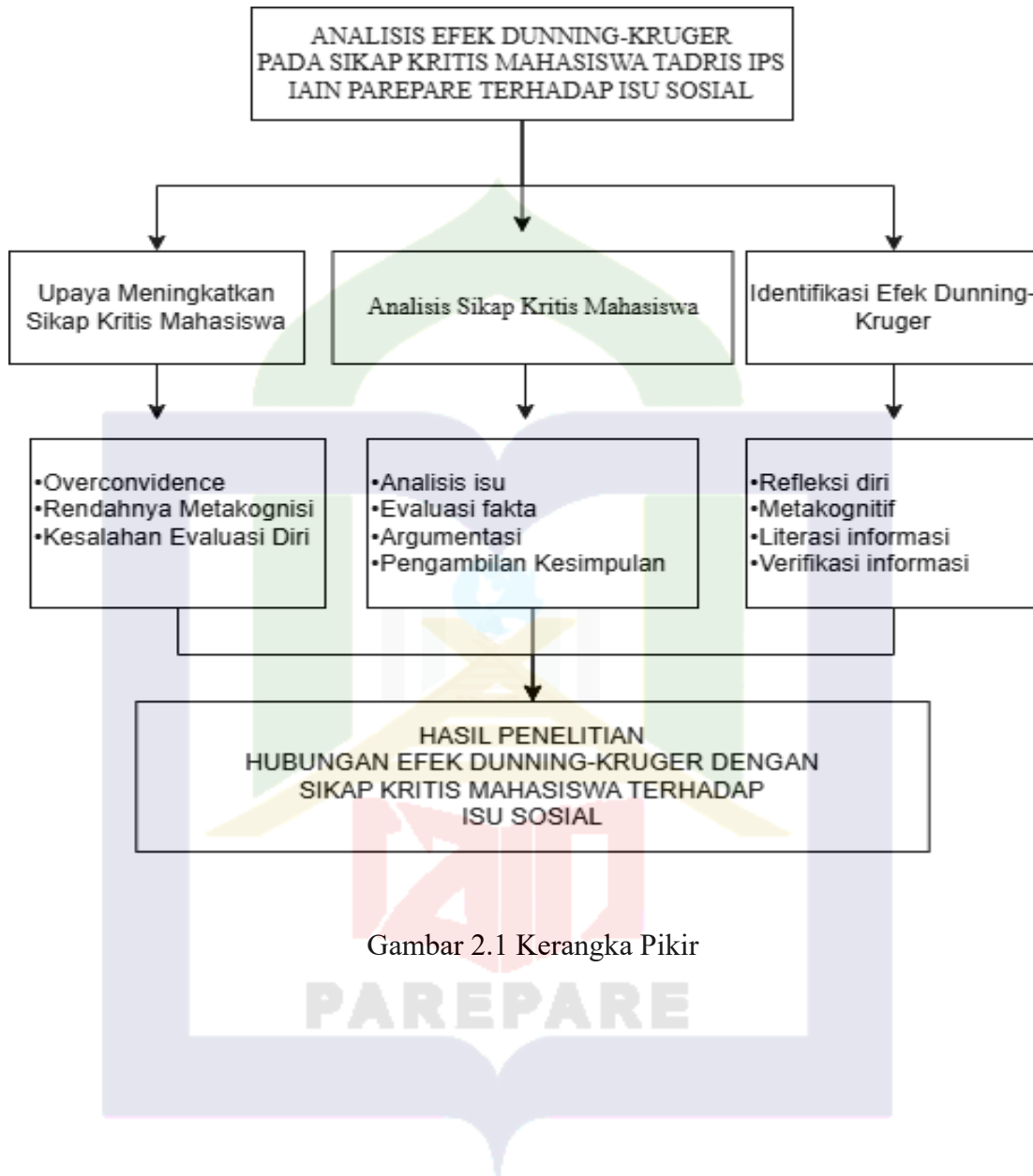
Perkembangan teknologi informasi menyebabkan isu sosial berkembang semakin cepat melalui media digital.

Media sosial memberikan kemudahan memperoleh informasi, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu mengevaluasi kredibilitas sumber informasi sebelum mempercayainya.

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan tersebut sangat berkaitan dengan sikap kritis karena mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu melakukan verifikasi informasi dan menghindari kesimpulan yang terburu-buru.

³⁰ James A. Banks. *Teaching Strategies for the Social Studies*. Pearson.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena Dunning-Kruger Effect yang terjadi pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare dalam menyikapi berbagai isu sosial.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai cara mahasiswa memahami isu sosial, menilai kemampuan dan pengetahuannya sendiri, serta bagaimana kecenderungan Dunning-Kruger Effect memengaruhi sikap kritis mereka. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada pengungkapan makna, persepsi, pengalaman, dan pola perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena Dunning-Kruger Effect pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare sebagai suatu kasus yang terjadi dalam konteks nyata pembelajaran dan kehidupan sosial mahasiswa. Dengan desain ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi munculnya Dunning-Kruger Effect serta implikasinya terhadap sikap kritis mahasiswa dalam memahami dan menanggapi isu sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian peneliti sesuaikan berdasarkan surat rekomendasi dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, surat izin dari Dinas Penanaman Modal Parepare,

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Tadris

IPS merupakan calon pendidik yang dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, lokasi tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji fenomena Dunning-Kruger Effect dalam kaitannya dengan sikap kritis mahasiswa terhadap isu sosial.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pasca seminar proposal serta mendapat surat izin penelitian dari pihak kampus selama 1 bulan.

C. Fokus Penelitian

Pembatasan pada penelitian kualitatif disebut fokus penelitian, yang berisis pokok masalah yang masih bersifat umum. Penentuan fokus penelitian dalam proposal jenis kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi di lapangan. Biasanya pembaruan informasi ini berwujud usaha dan ikhtiar untuk memahami secara luas efek Dunning-Kruger pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare dalam menyikapi berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan yang diperoleh dengan observasi lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

1. Data Primer.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*), yaitu mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan serta memiliki

pengalaman dalam mengamati, mendiskusikan, atau menanggapi berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Selain mahasiswa, peneliti juga dapat memperoleh data dari dosen Program Studi Tadris IPS sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan fenomena yang berkaitan dengan Dunning-Kruger Effect dalam proses pembelajaran.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Buku-buku yang membahas Dunning-Kruger Effect, sikap kritis, metakognisi, dan isu sosial.
- b. Jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan penelitian.
- c. Skripsi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Dunning-Kruger Effect dan sikap kritis.
- d. Dokumen akademik Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare yang mendukung penelitian.
- e. Artikel, berita, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan isu sosial yang menjadi objek pembahasan mahasiswa.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer sehingga hasil penelitian dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang penting dalam melaksanakan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare, khususnya dalam proses pembelajaran, diskusi kelas, maupun kegiatan akademik yang berkaitan dengan pembahasan isu sosial. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai sikap kritis mahasiswa serta gejala-gejala Dunning-Kruger Effect yang muncul dalam proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada mahasiswa Tadris IPS yang menjadi informan penelitian. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mahasiswa terhadap isu sosial, cara mereka menilai kemampuan diri, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya Dunning-Kruger Effect, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap kritis mahasiswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang diarsip dan berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Dokumen ini berupa fakta dan data terarsip dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, terdapat konsep yang disebut uji keabsahan data. Keabsahan data merujuk pada kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dan data yang sebenarnya ada pada objek penelitian. Oleh karena itu, keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data ini dilakukan untuk meyakinkan keakuratan data dalam melakukan penelitian, jika data yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah juga begitupun sebaliknya. Penelitian ini menggunakan teknik menguji data untuk menentukan keabsahan data, namun yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah derajat kepercayaan (*Credibility*). *Credibility* atau derajat

kepercayaan data dalam penelitian ini untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya di lapangan. Dalam mencapai *credibility* ada beberapa teknik yang dilakukan ketekunan, diskusi, pengecekan kecakapan referensi dan triangulasi. *Triangulasi* ini didefinisikan sebagai teknik pengujian keabsahan data yang sifatnya memadukan teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. *Triangulasi* dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Dengan Cara Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada mahasiswa Tadris IPS yang menjadi informan penelitian. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mahasiswa terhadap isu sosial, cara mereka menilai kemampuan diri, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya Dunning-Kruger Effect, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap kritis mahasiswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang relatif sama, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

3. Triangulasi Waktu

Dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan oleh informan. Teknik ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan adanya perubahan informasi yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu.

Melalui penggunaan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, peneliti berupaya memperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penelitian mengenai efek Dunning-Kruger terhadap sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare terhadap isu sosial memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen, yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif tersebut harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan antara ketiganya harus terus menerus dibandingkan untuk menentukan arah isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.³¹

1. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokokpokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan Bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami. Sehingga seluruh data yang telah diperoleh dilapangan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan segala jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya, proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, mengklasifikasi, mengarahkan, memperjelas, dan menciptakan fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting. Sehingga penyajian naratif dapat

³¹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press

dipahami dengan baik, dan bermuara pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Peneliitian

Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap 6 informan di peroleh 3 kelompok temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Tingkat Sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare dalam Merespons Isu Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan ditemukan bahwa tingkat sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya konsisten dalam setiap situasi. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mencari informasi, membandingkan berbagai sumber, menerima perbedaan pendapat, serta kesediaan mengubah pandangan apabila ditemukan bukti baru.

Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama.

a. Tidak Mudah Mempercayai Informasi

Tema pertama yang muncul adalah kecenderungan mahasiswa untuk tidak langsung mempercayai informasi yang diterima, terutama informasi yang berasal dari media sosial. Hafidz menjelaskan bahwa sikap kritis merupakan kemampuan untuk tidak langsung mempercayai suatu informasi sebelum mengetahui fakta yang sebenarnya.

"Sikap kritis adalah tidak langsung percaya pada suatu informasi atau pendapat. Kita perlu mencari tahu dulu fakta-faktanya dan melihat masalah dari beberapa sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan³²."

Pernyataan serupa juga dukemukakan oleh Iqrar yang menyatakan bahwa seseorang perlu memahami konteks sebelum memberikan penilaian terhadap suatu isu.

³² Hafidz, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 juni 2026

"Sikap kritis adalah tidak langsung percaya atau menyimpulkan suatu isu tanpa memahami fakta dan konteksnya terlebih dahulu³³."

Farhan juga menegaskan bahwa informasi harus dianalisis terlebih dahulu sebelum dijadikan dasar dalam memberikan pendapat.

"Sikap kritis adalah tidak langsung percaya pada informasi yang diterima, tetapi mencoba memahami masalah dari berbagai sudut pandang, mencari fakta yang benar, dan mempertimbangkan dampaknya sebelum memberikan pendapat.³⁴"

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum mengambil kesimpulan. Sikap ini menunjukkan adanya kecenderungan berpikir reflektif dalam menghadapi berbagai isu sosial.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat disintesis bahwa kecenderungan mahasiswa untuk tidak langsung mempercayai informasi menunjukkan berkembangnya indikator awal sikap kritis, yaitu kemampuan melakukan penilaian awal terhadap validitas informasi sebelum mengambil kesimpulan. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya konsisten karena masih dipengaruhi oleh kecepatan arus informasi di media sosial. Oleh karena itu, kemampuan verifikasi informasi perlu terus diperkuat agar mahasiswa mampu membangun penilaian yang lebih objektif terhadap berbagai isu sosial.

b. Membandingkan Informasi dari Berbagai Sumber

Tema kedua yang ditemukan adalah kebiasaan mahasiswa melakukan triangulasi informasi melalui berbagai media. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak hanya menggunakan satu sumber informasi. Nurul mengungkapkan bahwa dirinya selalu membandingkan informasi yang muncul pada berbagai platform media sosial.

³³ Iqrar, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

³⁴ Farhan, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

"Saya membandingkan informasi di berbagai platform karena sekarang banyak penyebaran hoaks sehingga saya menghindari mengonsumsi berita yang tidak benar³⁵." Hal yang sama juga disampaikan Fadli.

"Saya biasanya membandingkan beberapa sumber karena setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda³⁶." Begitu pula Farhan.

"Saya membandingkan beberapa sumber karena satu sumber belum tentu memberikan informasi yang lengkap³⁷."

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa mahasiswa mulai menerapkan proses pengecekan fakta (*fact checking*) sebelum membentuk suatu opini. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya indikator berpikir kritis berupa kemampuan mengevaluasi validitas informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa kebiasaan membandingkan informasi dari berbagai sumber menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi terhadap kredibilitas informasi. Proses tersebut mencerminkan adanya kecenderungan berpikir analitis karena mahasiswa tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi. Semakin sering mahasiswa melakukan triangulasi informasi, semakin besar peluang terbentuknya sikap kritis dalam memahami berbagai isu sosial.

c. Terbuka terhadap Perbedaan Pendapat

Tema ketiga yang ditemukan adalah keterbukaan terhadap pandangan orang lain. Semua informan menyatakan bahwa mereka tidak menolak pendapat yang berbeda secara langsung, tetapi berusaha mendengarkan alasan yang mendasarinya. Menurut Fadli,

"Kalau pendapatnya masuk akal dan didukung fakta, saya akan mempertimbangkannya³⁸."

³⁵ Nurul, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

³⁶ Fadli, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

³⁷ Farhan, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

³⁸ Fadli, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

Nurul menjelaskan bahwa perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang wajar sehingga tidak boleh langsung dihakimi.

"Saya tidak menjustifikasi pandangan orang lain karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda³⁹."

Sementara Sayyid menyatakan bahwa diskusi menjadi ruang dialektika dalam menemukan kesimpulan terbaik.

"Perlu ruang-ruang dialektik agar kiranya dapat menarik kesimpulan dari perbedaan pendapat⁴⁰."

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan berpikir terbuka (*open minded*) yang merupakan salah satu indikator penting dalam berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disintesis bahwa keterbukaan terhadap perbedaan pendapat menjadi salah satu karakteristik penting sikap kritis mahasiswa. Kesiapan menerima argumentasi yang didukung fakta menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara objektif serta menghargai keberagaman perspektif dalam menyikapi persoalan sosial. Sikap tersebut menjadi modal penting dalam membangun proses analisis yang lebih komprehensif.

d. Bersedia Mengubah Pendapat Setelah Menemukan Bukti Baru

Tema berikutnya adalah kemampuan melakukan refleksi terhadap pendapat sendiri. Mayoritas informan mengaku pernah mengubah pandangan setelah memperoleh informasi yang lebih lengkap. Farhan menjelaskan bahwa dirinya pernah mempercayai informasi mengenai suatu kebijakan pemerintah melalui media sosial, namun kemudian mengubah pendapat setelah membaca sumber resmi.

"Pernah. Waktu itu saya sempat percaya pada informasi yang beredar di media sosial mengenai suatu kebijakan pemerintah. Setelah membaca berita dari

³⁹ Nurul, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁴⁰ Sayyid, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

sumber resmi dan melihat penjelasan yang lebih lengkap, saya menyadari bahwa informasi awal yang saya terima tidak sepenuhnya benar sehingga saya mengubah pendapat saya⁴¹,"

Hafidz juga memiliki pengalaman serupa ketika memperoleh penjelasan berita dari media lain sehingga menyadari bahwa informasi awal yang diterimanya belum sepenuhnya benar.

"Pernah. Waktu ada isu yang ramai di media sosial, awalnya saya langsung percaya karena banyak yang membahasnya. Setelah membaca berita dari beberapa sumber dan mengetahui fakta yang lebih lengkap, saya menyadari bahwa informasi yang saya terima di awal belum tentu benar, Dari situ saya jadi lebih berhati-hati sebelum menyimpulkan sesuatu⁴²"

Iqrar juga menyampaikan bahwa dirinya pernah mengubah pandangan terhadap kebijakan di tempat kerja setelah membaca penjelasan resmi perusahaan.

"Saya pernah memiliki pendapat tentang suatu kebijakan di tempat kerja berdasarkan informasi dari media sosial. Setelah saya membaca penjelasan dari sumber resmi dan mengetahui alasan di balik kebijakan tersebut, saya menyadari bahwa pandangan awal saya kurang lengkap sehingga saya mengubah pendapat saya.⁴³

Kemampuan merevisi pendapat menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bersikap kaku terhadap keyakinannya sendiri, tetapi bersedia menerima bukti yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa kemampuan mahasiswa mengubah pendapat setelah memperoleh bukti baru menunjukkan adanya proses refleksi terhadap pengetahuan yang dimiliki. Sikap tersebut mencerminkan

⁴¹ Farhan, mahasiswa tadaris IPS, *wawancara* di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

⁴² Hafidz, mahasiswa tadaris IPS, *wawancara* di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁴³ Iqrar, mahasiswa tadaris IPS, *wawancara* di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

berkembangnya kesadaran bahwa suatu kesimpulan dapat berubah apabila ditemukan informasi yang lebih valid. Dengan demikian, mahasiswa tidak mempertahankan keyakinannya secara kaku, melainkan bersedia mengevaluasi kembali pendapat berdasarkan fakta yang lebih kuat.

e. Faktor yang Memengaruhi Sikap Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat sikap kritis mahasiswa. Berdasarkan hasil reduksi data ditemukan lima faktor dominan.

1. kebiasaan membaca.

Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik.

2. literasi digital.

Seluruh informan menyatakan bahwa media sosial menjadi sumber utama informasi sehingga kemampuan memilah informasi sangat menentukan kualitas berpikir kritis.

3. lingkungan pergaulan.

Diskusi dengan teman maupun organisasi menjadi sarana bertukar pandangan sehingga memperluas perspektif mahasiswa.

4. metode pembelajaran dosen.

Diskusi kelas, presentasi, studi kasus, dan tanya jawab dinilai lebih mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dibandingkan metode ceramah.

5. motivasi pribadi.

Mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi lebih aktif mencari informasi tambahan dibandingkan mahasiswa yang bersifat pasif.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara rumusan masalah pertama dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap kritis mahasiswa Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare tergolong cukup baik.

Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa karakteristik berikut.

1. Mahasiswa tidak langsung mempercayai informasi yang diterima.
2. Mahasiswa melakukan verifikasi melalui beberapa sumber informasi.
3. Mahasiswa mampu menerima perbedaan pendapat.
4. Mahasiswa bersedia mengubah pandangan ketika menemukan fakta baru.
5. Mahasiswa menyadari pentingnya literasi digital dalam menghadapi berbagai isu sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya merata. Beberapa informan mengakui masih pernah memberikan pendapat berdasarkan informasi yang terbatas atau dipengaruhi oleh arus informasi di media sosial sebelum melakukan penelusuran lebih mendalam. Oleh karena itu, tingkat sikap kritis mahasiswa dapat dikategorikan berkembang dengan baik, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih partisipatif, peningkatan literasi digital, dan pembiasaan melakukan analisis terhadap berbagai isu sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan dapat disintesis bahwa sikap kritis mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar dan kebiasaan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan akademik, metode pembelajaran, literasi digital, serta interaksi sosial. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menentukan kualitas kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berbagai isu sosial secara kritis dan objektif.

2. Pengaruh Efek Dunning-Kruger terhadap sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan diperoleh gambaran bahwa efek Dunning-Kruger muncul dalam bentuk rasa percaya diri yang tinggi terhadap pemahaman suatu isu, meskipun pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya mendalam. Namun demikian, tingkat kemunculan efek tersebut berbeda pada setiap informan. Sebagian informan mengakui pernah mengalami kondisi

tersebut, sedangkan sebagian lainnya menyatakan berusaha menghindarinya dengan membiasakan diri melakukan verifikasi informasi sebelum menyampaikan pendapat.

Hasil analisis data menunjukkan lima tema utama yang menggambarkan bagaimana efek Dunning-Kruger memengaruhi sikap kritis mahasiswa dalam merespons isu sosial.

a. Mahasiswa Menyadari Bahwa Pemahaman Terhadap Isu Sosial Dapat Bersifat Terbatas

Tema pertama yang muncul adalah adanya kesadaran mahasiswa bahwa seseorang dapat merasa telah memahami suatu isu sosial, padahal pengetahuannya masih terbatas. Nurul menjelaskan bahwa kondisi tersebut sering terjadi ketika seseorang hanya memahami bagian permukaan dari suatu isu.

"Terdapat individu yang terkadang merasa sudah memahami suatu isu sosial, namun sebenarnya masih berada pada dasar isu tersebut, belum memahami secara mendalam⁴⁴."

Pendapat serupa disampaikan Farhan yang menyatakan bahwa seseorang dapat merasa sudah memahami suatu persoalan hanya karena memperoleh informasi dari media sosial.

"Kadang seseorang merasa sudah paham hanya karena membaca informasi dari media sosial atau mendengar pendapat orang lain, padahal belum mengetahui keseluruhan fakta atau sudut pandang yang berbeda.⁴⁵"

Sementara itu, Sayyid menilai bahwa keterbatasan pengetahuan merupakan sesuatu yang wajar karena tidak semua orang dapat mengetahui seluruh informasi mengenai suatu persoalan.

⁴⁴ Nurul, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁴⁵ Farhan, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

"Semua orang memiliki keterbatasan. Tidak semua hal harus diketahui sehingga seseorang dapat saja merasa sudah memahami suatu isu, padahal pengetahuannya masih terbatas⁴⁶."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari adanya kemungkinan seseorang mengalami kesalahan dalam menilai kemampuan pengetahuannya sendiri. Kesadaran ini menjadi salah satu indikator bahwa mahasiswa mulai memahami karakteristik efek Dunning-Kruger dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa sebagian besar mahasiswa telah menyadari adanya keterbatasan dalam memahami suatu isu sosial. Kesadaran tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan mengevaluasi diri sehingga mahasiswa mulai memahami bahwa rasa yakin terhadap suatu informasi belum tentu mencerminkan tingkat pengetahuan yang sebenarnya. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam mengurangi kecenderungan munculnya efek Dunning-Kruger.

b. Pengalaman Menyadari Kesalahan Pemahaman Setelah Memperoleh Informasi Baru

Tema kedua menunjukkan bahwa sebagian besar informan pernah mengalami perubahan pandangan setelah memperoleh informasi yang lebih lengkap. Farhan menjelaskan bahwa dirinya pernah memberikan penilaian terhadap suatu kebijakan pemerintah berdasarkan informasi media sosial. Namun setelah membaca berita dari berbagai sumber terpercaya dan berdiskusi dengan dosen, ia menyadari bahwa pemahaman sebelumnya belum sepenuhnya benar sehingga mengubah pandangannya. Nurul juga mengungkapkan pengalaman serupa

⁴⁶ Sayyid, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 juni 2026

"Saya pernah merasa yakin terhadap suatu pendapat, tetapi ketika mendapatkan informasi lain saya menjadi lebih kritis lagi dan melihat dari pihak lain⁴⁷."

Berbeda dengan kedua informan tersebut, Sayyid menyatakan bahwa dirinya jarang mengalami kondisi tersebut karena sebelum berpendapat ia selalu berusaha mengumpulkan berbagai informasi terlebih dahulu.

"Saya tidak pernah terjun langsung jika informasi yang saya dapati kurang valid⁴⁸."

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman refleksi diri menjadi faktor penting dalam mengurangi kecenderungan efek Dunning-Kruger. Mahasiswa yang pernah menyadari kesalahan penilaiannya cenderung menjadi lebih berhati-hati ketika menghadapi isu sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disintesis bahwa pengalaman memperbaiki kesalahan pemahaman setelah memperoleh informasi baru menjadi proses refleksi yang memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengembangkan kebiasaan mengevaluasi kembali keyakinannya sehingga lebih terbuka terhadap bukti maupun sudut pandang yang berbeda.

c. Rasa Percaya Diri yang Tinggi Tidak Selalu Menunjukkan Pemahaman yang Baik

Tema ketiga merupakan tema yang paling dominan dalam hasil penelitian. Sebagian besar informan berpendapat bahwa rasa percaya diri yang tinggi belum tentu menunjukkan seseorang memiliki pengetahuan yang memadai. Farhan menyatakan:

⁴⁷ Nurul, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁴⁸ Sayyid, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 juni 2026

"Ada orang yang sangat percaya diri, tetapi sebenarnya belum memahami masalah secara mendalam⁴⁹." Fadli juga mengemukakan pendapat yang hampir sama.

"Percaya diri memang penting, tetapi tidak selalu berarti seseorang memahami isu secara benar⁵⁰."

Nurul memberikan pandangan yang sedikit berbeda. Menurutnya, rasa percaya diri dapat muncul karena seseorang merasa telah memahami suatu persoalan, namun tetap perlu disertai evaluasi terhadap kualitas pengetahuan yang dimiliki. Sementara Sayyid berpendapat bahwa rasa percaya diri diperlukan dalam menyampaikan pendapat, tetapi harus disesuaikan dengan kapasitas pengetahuan yang dimiliki agar tidak menimbulkan sikap "asal bicara".

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami adanya perbedaan antara rasa percaya diri dan tingkat kompetensi. Dengan kata lain, kepercayaan diri tidak dapat dijadikan ukuran utama untuk menilai kualitas pemahaman seseorang terhadap suatu isu sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa tingkat kepercayaan diri tidak dapat dijadikan ukuran utama dalam menilai kualitas pemahaman mahasiswa terhadap suatu isu sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang tidak diimbangi oleh penguasaan informasi berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menilai kemampuan diri. Oleh karena itu, kepercayaan diri perlu diimbangi dengan evaluasi diri yang objektif agar tidak berkembang menjadi efek Dunning-Kruger.

d. Terlalu Percaya Diri Menghambat Kemampuan Berpikir Kritis

Tema keempat menunjukkan bahwa rasa terlalu percaya diri dapat menghambat berkembangnya sikap kritis mahasiswa. Nurul menjelaskan bahwa

⁴⁹ Farhan, mahasiswa tadris IPS, *wawancara* di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

⁵⁰ Fadli, mahasiswa tadris IPS, *wawancara* di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

rasa terlalu percaya diri menyebabkan seseorang tidak melihat bagian-bagian penting yang seharusnya diperhatikan.

"Terlalu percaya diri dapat membuat kita melewatkan suatu isu yang penting.⁵¹" Farhan juga menyampaikan pendapat yang sama.

"Rasa terlalu percaya diri membuat mahasiswa merasa pendapatnya sudah benar sehingga tidak mau mencari informasi tambahan ataupun mempertimbangkan pendapat orang lain⁵²."

Fadli menambahkan bahwa mahasiswa yang terlalu yakin terhadap pengetahuannya biasanya kurang terdorong melakukan proses pencarian informasi lebih lanjut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efek Dunning-Kruger berpotensi menurunkan kualitas berpikir kritis karena mahasiswa menjadi kurang reflektif terhadap kemampuan dirinya sendiri. Akibatnya, proses evaluasi informasi menjadi tidak optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disintesis bahwa rasa percaya diri yang berlebihan berpotensi menghambat berkembangnya sikap kritis mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa telah memahami suatu persoalan secara utuh, kecenderungan untuk mencari informasi tambahan, menerima kritik, dan mengevaluasi kembali pendapat menjadi semakin berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efek Dunning-Kruger dapat menurunkan kualitas analisis mahasiswa terhadap isu sosial.

⁵¹ Nurul, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁵² Farhan, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 juni 2026

e. Strategi Mahasiswa Mengurangi Efek Dunning-Kruger

Tema terakhir berkaitan dengan berbagai strategi yang dilakukan mahasiswa untuk mengurangi kecenderungan efek Dunning-Kruger. Mayoritas informan memiliki pola jawaban yang hampir sama, yaitu:

1. membaca informasi dari berbagai sumber;
2. melakukan pengecekan fakta;
3. berdiskusi dengan dosen maupun teman;
4. tidak terburu-buru menyimpulkan suatu isu; dan
5. menyadari bahwa pengetahuan diri masih memiliki keterbatasan.

Nurul menjelaskan bahwa dirinya selalu membandingkan berbagai pandangan ketika menemukan suatu isu.

"Saya mengetahui bahwa pengetahuan saya masih terbatas ketika melihat adanya pandangan lain mengenai isu yang sama⁵³."

Farhan menyatakan bahwa dirinya membaca berbagai sumber sebelum memberikan pendapat.

"Saya membaca informasi dari beberapa sumber yang berbeda dan tidak langsung menyebarkan informasi sebelum benar-benar memahaminya⁵⁴." Sayyid menggunakan proses kompilasi data sebelum menarik kesimpulan.

"Saya mengumpulkan fakta dan data terlebih dahulu kemudian baru menyimpulkan suatu informasi⁵⁵."

Strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri sebelum mengambil Keputusan.

⁵³ Nurul, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁵⁴ Farhan, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

⁵⁵ Sayyid, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh wawancara Rumusan masalah kedua dapat disimpulkan bahwa efek Dunning-Kruger memang ditemukan pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare, namun intensitasnya berbeda pada setiap individu. Penelitian ini menemukan beberapa pola utama.

Pertama, mahasiswa menyadari bahwa seseorang dapat merasa telah memahami suatu isu sosial meskipun pengetahuannya masih terbatas.

Kedua, sebagian besar informan pernah mengalami perubahan pandangan setelah memperoleh informasi yang lebih lengkap. Hal ini menunjukkan adanya proses refleksi yang mampu mengurangi dampak efek Dunning-Kruger.

Ketiga, rasa percaya diri yang tinggi tidak selalu mencerminkan tingkat pemahaman yang baik. Sebaliknya, rasa percaya diri yang berlebihan justru dapat menghambat kemampuan berpikir kritis karena membuat seseorang enggan mencari informasi tambahan ataupun menerima koreksi dari orang lain.

Keempat, mahasiswa berupaya meminimalkan efek Dunning-Kruger melalui kebiasaan membaca berbagai sumber, melakukan verifikasi informasi, berdiskusi dengan dosen dan teman, serta menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki masih memiliki keterbatasan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efek Dunning-Kruger memiliki pengaruh terhadap sikap kritis mahasiswa, terutama ketika mahasiswa terlalu cepat merasa memahami suatu isu sosial. Akan tetapi, pengaruh tersebut dapat diminimalkan melalui pengembangan literasi informasi, refleksi diri, dan pembiasaan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa mahasiswa berupaya mengurangi kecenderungan efek Dunning-Kruger melalui kebiasaan membaca berbagai referensi, melakukan verifikasi informasi, berdiskusi dengan dosen maupun teman, serta menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Strategi tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan metakognitif yang membantu mahasiswa mengevaluasi proses berpikirnya sebelum mengambil kesimpulan terhadap suatu isu sosial.

3. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Meningkatkan Sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan diperoleh gambaran bahwa peningkatan sikap kritis mahasiswa tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik, metode pembelajaran, budaya literasi, serta dukungan dari dosen dan program studi. Analisis data menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang relatif sama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa berpikir secara analitis, reflektif, dan objektif dalam menyikapi berbagai isu sosial.

Hasil reduksi data menghasilkan enam tema utama yang menggambarkan upaya peningkatan sikap kritis mahasiswa.

a. Meningkatkan Budaya Literasi sebagai Dasar Berpikir Kritis

Tema pertama yang muncul adalah pentingnya membangun budaya literasi di kalangan mahasiswa. Seluruh informan menilai bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang tanpa kebiasaan membaca dan memperluas wawasan. Farhan menyatakan bahwa mahasiswa perlu membiasakan diri membaca berbagai referensi sebelum memberikan pendapat mengenai suatu isu.

"Mahasiswa perlu lebih banyak membaca dari berbagai sumber yang terpercaya, aktif berdiskusi, dan tidak mudah percaya pada informasi yang beredar."⁵⁶

Nurul juga menekankan bahwa mahasiswa harus menghubungkan informasi yang diperoleh melalui media sosial dengan teori maupun referensi ilmiah.

⁵⁶ Farhan, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 juni 2026

"Mahasiswa perlu mencari tahu lebih banyak mengenai suatu informasi atau isu, kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan yang diperoleh dari buku maupun teori⁵⁷."

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sayyid yang menyatakan bahwa mahasiswa harus membangun disiplin literasi agar kemampuan berpikir kritis terus berkembang.

"Mahasiswa seharusnya lebih mendisiplinkan literasi, memperluas relasi, menghadirkan berbagai ruang diskusi, dan tetap merasa perlu terus belajar⁵⁸."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa budaya membaca merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menganalisis suatu persoalan secara mendalam. Semakin luas wawasan yang dimiliki, semakin kecil kemungkinan mahasiswa mengambil kesimpulan secara tergesa-gesa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa budaya literasi merupakan fondasi utama dalam membentuk sikap kritis mahasiswa. Semakin luas wawasan yang diperoleh melalui kegiatan membaca, semakin besar kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumentasi berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Optimalisasi Peran Dosen dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Tema kedua berkaitan dengan peran dosen dalam proses pembelajaran. Informan berpendapat bahwa dosen memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir kritis mahasiswa melalui metode pembelajaran yang digunakan di kelas.

Nurul mengemukakan bahwa dosen perlu meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran agar mahasiswa terdorong mengeksplorasi berbagai perspektif.

⁵⁷ Nurul, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁵⁸ Sayyid, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

"Metode mengajar perlu lebih banyak interaktivitas yang merangsang diskusi atau kemampuan mahasiswa mencari informasi dan kebenaran dari suatu isu.⁵⁹"

Farhan juga menyampaikan bahwa dosen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang menuntut mahasiswa melakukan analisis secara mendalam.

"Dosen dapat memberikan pertanyaan yang menantang mahasiswa untuk berpikir lebih mendalam dan mengarahkan mahasiswa mencari referensi yang valid⁶⁰."

Senada dengan kedua informan tersebut, Sayyid menjelaskan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang evaluasi dan refleksi melalui berbagai metode pembelajaran.

"Dosen dapat meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa melalui evaluasi, refleksi, diskusi, dan pemaparan materi yang mendorong mahasiswa berpikir⁶¹."

Temuan ini menunjukkan bahwa dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana akademik yang mendorong mahasiswa berpikir secara kritis dan reflektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa dosen memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa berpikir kritis. Metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, serta argumentasi terhadap berbagai isu sosial.

⁵⁹ Nurul, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁶⁰ Farhan, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

⁶¹ Sayyid, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

c. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Bersifat Partisipatif

Tema ketiga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan sikap kritis mahasiswa. Farhan menjelaskan bahwa kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, debat, dan pemecahan masalah merupakan aktivitas pembelajaran yang paling efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis.

Nurul menambahkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan teori dengan kondisi nyata di masyarakat lebih mampu merangsang mahasiswa untuk melakukan analisis.

"Aktivitas pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang merangsang mahasiswa mengeksplorasi, berdiskusi, kemudian mengaitkannya dengan isu-isu yang ada di masyarakat⁶²."

Menurut Sayyid, mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas intelektual melalui pembelajaran yang menuntut mereka mengkaji suatu persoalan secara mandiri.

"Mahasiswa tidak lagi hanya mendengarkan materi, tetapi dituntut mengembangkan kreativitas dan intelektualitas dalam mengkaji persoalan⁶³."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) memberikan kesempatan lebih besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, argumentasi, dan evaluasi terhadap berbagai isu sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan sikap kritis dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Aktivitas diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

⁶² Nurul, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁶³ Sayyid, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

d. Pentingnya Diskusi sebagai Media Pembentukan Sikap Kritis

Tema berikutnya menunjukkan bahwa diskusi menjadi media yang paling efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Nurul menjelaskan bahwa diskusi memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai sudut pandang sehingga dapat mengolah kembali informasi yang diperoleh.

"Ketika berdiskusi mahasiswa dapat melihat berbagai sudut pandang sehingga menjadi dasar mengolah kembali informasi yang dibahas."⁶⁴

Farhan juga menilai bahwa diskusi membantu mahasiswa belajar menghargai pendapat orang lain sekaligus mengevaluasi pendapatnya sendiri.

"Diskusi kelas sangat membantu karena mahasiswa dapat mendengar berbagai pendapat yang berbeda dan mengevaluasi kembali pendapat sendiri."⁶⁵

Sayyid mengemukakan bahwa diskusi merupakan ruang dialektika yang mempertemukan berbagai pemikiran sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif.

"Di dalam diskusi lahir dialektika sehingga pemikiran-pemikiran yang berbeda dapat disatukan menjadi suatu kesimpulan."⁶⁶

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa diskusi tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir logis, analitis, dan terbuka terhadap berbagai perspektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa diskusi menjadi media yang efektif dalam membangun sikap kritis mahasiswa karena memberikan kesempatan untuk bertukar perspektif, menguji argumentasi, dan mengevaluasi kembali pemahaman yang dimiliki. Proses tersebut memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyusun kesimpulan secara lebih objektif.

⁶⁴ Nurul, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁶⁵ Farhan, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 6 Juni 2026

⁶⁶ Sayyid, mahasiswa tadaris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

e. Penguatan Literasi Digital dalam Menghadapi Isu Sosial

Tema kelima berkaitan dengan pentingnya literasi digital. Seluruh informan mengakui bahwa sebagian besar informasi mengenai isu sosial diperoleh melalui media digital sehingga mahasiswa harus memiliki kemampuan mengevaluasi kualitas informasi tersebut. Nurul menilai bahwa literasi digital sangat penting agar mahasiswa mampu memilih informasi yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

"Mahasiswa harus mampu menilai dan memilih konten sehingga dapat mengambil pelajaran dari informasi yang diperoleh."⁶⁷

Farhan juga menjelaskan bahwa literasi digital membantu mahasiswa membedakan informasi yang benar dengan informasi yang tidak dapat dipercaya. Sayyid menambahkan bahwa literasi digital dapat meminimalkan munculnya kesalahpahaman dan mencegah mahasiswa menarik kesimpulan tanpa didukung fakta maupun data.

"Literasi digital mampu meminimalkan kesalahpahaman dan menghadirkan kesimpulan yang lebih objektif."⁶⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi derasnya arus informasi pada era digital. Kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta melakukan verifikasi informasi membantu mahasiswa membangun analisis yang lebih akurat terhadap isu sosial.

f. Pelatihan Berpikir Kritis sebagai Program Pengembangan Mahasiswa

Tema terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap pelatihan berpikir kritis dan literasi informasi perlu menjadi bagian dari program

⁶⁷ Nurul, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁶⁸ Sayyid, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

pengembangan akademik di Program Studi Tadris IPS. Farhan menyatakan bahwa pelatihan tersebut akan membantu mahasiswa menyusun pendapat berdasarkan data dan fakta, bukan sekadar asumsi. Nurul juga berpendapat bahwa pelatihan literasi informasi sangat diperlukan mengingat tingginya penggunaan media sosial oleh mahasiswa.

"Mahasiswa perlu dilatih bagaimana mengolah dan memilih informasi yang benar." ⁶⁹

Sementara Sayyid menegaskan bahwa pelatihan tersebut bersifat mendesak karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial.

"Pelatihan berpikir kritis sangat perlu karena mahasiswa merupakan kelompok yang paling terpelajar dan harus mampu mengembangkan intelektualitas." ⁷⁰

Temuan ini menunjukkan adanya harapan mahasiswa agar Program Studi Tadris IPS lebih aktif menyelenggarakan seminar, workshop, pelatihan literasi informasi, dan forum diskusi ilmiah sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh wawancara, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan sikap kritis mahasiswa memerlukan sinergi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan. Upaya yang dianggap paling efektif meliputi:

- 1) penguatan budaya literasi,
- 2) optimalisasi peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran,
- 3) penerapan metode pembelajaran yang partisipatif,
- 4) pembiasaan diskusi ilmiah,
- 5) peningkatan literasi digital, dan

⁶⁹ Nurul, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

⁷⁰ Sayyid, mahasiswa tadris IPS, wawancara di Kampus IAIN Parepare tanggal 7 Juni 2026

6) penyelenggaraan pelatihan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Dengan demikian, peningkatan sikap kritis mahasiswa tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi perkuliahan semata, tetapi membutuhkan lingkungan akademik yang mendukung mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, refleksi, dan pengambilan keputusan berdasarkan data serta fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa pelatihan berpikir kritis perlu menjadi bagian dari program pengembangan akademik di Program Studi Tadris IPS. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan refleksi diri, evaluasi informasi, dan kesadaran metakognitif sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi berbagai persoalan sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

B. Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap enam informan. Interpretasi tersebut kemudian dikaitkan dengan teori Efek Dunning-Kruger, teori berpikir kritis, serta penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian, tetapi juga menjelaskan makna temuan dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare.

1. Analisis Temuan Penelitian Dalam Prespektif Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare telah menunjukkan berbagai indikator sikap kritis dalam merespons isu sosial. Indikator tersebut tercermin dari kebiasaan mahasiswa untuk tidak langsung mempercayai informasi yang diterima, melakukan verifikasi melalui berbagai sumber, bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta bersedia mengubah pandangan ketika memperoleh bukti baru yang lebih akurat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir mahasiswa tidak berhenti pada tahap menerima informasi, tetapi telah

berkembang menuju proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh.

Dalam perspektif teori berpikir kritis Robert H. Ennis, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi bukti, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis⁷¹

Berdasarkan teori tersebut, perilaku mahasiswa yang melakukan pengecekan fakta, membandingkan berbagai sumber informasi, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah menerapkan unsur-unsur berpikir kritis dalam merespons isu sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa berkembang melalui proses evaluasi terhadap informasi yang diterima. Ketika mahasiswa membandingkan informasi dari berbagai media, mereka sebenarnya sedang melakukan proses penilaian terhadap kredibilitas sumber, relevansi informasi, dan tingkat kebenaran suatu berita. Proses tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah menggunakan kemampuan analisis sebagai dasar dalam membentuk pendapat sehingga keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada asumsi ataupun opini yang berkembang di media sosial.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum berkembang secara optimal. Sebagian informan mengakui bahwa mereka masih pernah mempercayai informasi yang beredar di media sosial sebelum melakukan penelusuran yang lebih mendalam. Berdasarkan analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menerapkan sikap kritis secara konsisten. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital sering kali menyebabkan mahasiswa mengambil

⁷¹ Ennis, Robert H. *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 1996

kesimpulan secara cepat tanpa melalui proses analisis yang memadai. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis tidak cukup dipahami sebagai kemampuan intelektual semata, tetapi juga memerlukan kedisiplinan dalam melakukan evaluasi terhadap setiap informasi yang diterima.

Dalam perspektif teori Peter A. Facione, berpikir kritis terdiri atas beberapa keterampilan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (*self-regulation*)⁷². Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa telah menunjukkan kemampuan interpretasi melalui upaya memahami konteks suatu isu sosial sebelum memberikan penilaian. Kemampuan analisis terlihat ketika mahasiswa membandingkan informasi dari berbagai sumber, sedangkan kemampuan evaluasi tercermin pada proses pemeriksaan fakta sebelum menyimpulkan suatu informasi. Selain itu, kesediaan mahasiswa mengubah pendapat setelah memperoleh bukti baru menunjukkan adanya kemampuan regulasi diri, yaitu kemampuan mengevaluasi kembali proses berpikir yang telah dilakukan. Meskipun demikian, kemampuan inferensi dan eksplanasi masih memerlukan penguatan karena beberapa mahasiswa masih menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang belum sepenuhnya komprehensif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap kritis mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain budaya literasi, lingkungan akademik, metode pembelajaran, pengalaman organisasi, dan literasi digital. Berdasarkan analisis peneliti, faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kualitas berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa membaca berbagai referensi, aktif berdiskusi, dan memperoleh pengalaman belajar yang partisipatif cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang hanya mengandalkan satu sumber informasi. Dengan demikian, perkembangan sikap kritis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan belajar

⁷² Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae, CA: Insight Assessment, 2015), 5–9.

yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir secara reflektif dan argumentatif.

Dalam konteks pembelajaran IPS, temuan penelitian ini memperkuat pandangan James A. Banks bahwa tujuan pembelajaran IPS tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Kemampuan tersebut hanya dapat terbentuk apabila mahasiswa memiliki sikap kritis dalam memahami berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk melakukan analisis isu sosial melalui diskusi, studi kasus, debat ilmiah, dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa temuan penelitian menunjukkan mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare telah memiliki kecenderungan sikap kritis yang cukup baik, namun penerapannya masih belum konsisten pada seluruh situasi. Sikap kritis mahasiswa perlu terus diperkuat melalui pengembangan budaya literasi, peningkatan kemampuan literasi digital, serta pembelajaran yang berorientasi pada analisis, refleksi, dan evaluasi terhadap berbagai isu sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu memahami suatu persoalan, tetapi juga mampu menyusun argumentasi dan mengambil keputusan berdasarkan data, fakta, serta pertimbangan yang rasional.

2. Pengaruh Efek Dunning-Kruger terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare

Berdasarkan hasil wawancara, indikator *overconfidence* terlihat ketika beberapa mahasiswa menunjukkan keyakinan yang tinggi terhadap pemahamannya mengenai suatu isu sosial sebelum melakukan proses verifikasi informasi secara menyeluruh. Mahasiswa merasa bahwa informasi yang diperoleh dari media sosial, pengalaman pribadi, atau sumber yang dianggap terpercaya telah cukup untuk dijadikan dasar dalam membentuk pendapat.

Berdasarkan analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa tidak selalu sejalan dengan kualitas pengetahuan yang dimiliki. Keyakinan yang berlebihan menyebabkan mahasiswa cenderung mengabaikan kebutuhan untuk mencari informasi tambahan maupun mempertimbangkan sudut pandang lain. Akibatnya, proses analisis terhadap isu sosial menjadi kurang komprehensif karena lebih didasarkan pada rasa yakin daripada proses penalaran yang kritis.

Temuan ini memperlihatkan karakteristik utama efek Dunning-Kruger, yaitu individu dengan pemahaman yang masih terbatas justru menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dunning dan Kruger (1999) yang menjelaskan bahwa individu dengan kompetensi rendah cenderung melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya karena belum mampu mengenali keterbatasan dirinya.⁷³

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian bahwa kemampuan metakognitif memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu dalam melakukan evaluasi diri secara akurat.

Selain *overconfidence*, hasil penelitian juga menunjukkan adanya indikator miscalibrasi diri (*self-miscalibration*), yaitu ketidaksesuaian antara penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dengan kemampuan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa baru menyadari bahwa pemahamannya kurang tepat setelah memperoleh penjelasan dari dosen, mengikuti diskusi kelas, atau menemukan referensi yang lebih valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu melakukan evaluasi diri secara akurat terhadap kualitas pengetahuannya. Berdasarkan analisis peneliti, kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan metakognitif karena mahasiswa belum sepenuhnya mampu memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

⁷³ David Dunning and Justin Kruger, "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments," *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6 (1999): 1121–1134

Ketidakakuratan dalam menilai kemampuan diri tersebut menyebabkan mahasiswa lebih mudah mempertahankan pendapat yang belum didukung bukti yang kuat sehingga menghambat berkembangnya sikap kritis dalam menganalisis isu sosial. Hal ini menunjukkan, hubungan antara efek Dunning-Kruger, kemampuan metakognitif.

Berdasarkan analisis peneliti, *overconfidence* dan *miskalibrasi diri* merupakan dua indikator utama yang menjelaskan munculnya efek Dunning-Kruger pada mahasiswa. *Overconfidence* mendorong mahasiswa merasa telah memahami suatu isu sosial sehingga mengurangi motivasi untuk mencari informasi tambahan maupun melakukan verifikasi terhadap fakta yang diperoleh. Sementara itu, *miskalibrasi diri* menyebabkan mahasiswa kurang mampu mengenali keterbatasan pengetahuannya sehingga kesalahan dalam memahami suatu isu sering kali tidak disadari. Kedua kondisi tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan metakognitif karena mahasiswa belum mampu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap proses berpikirnya sendiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis menjadi kurang optimal, terutama dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumentasi terhadap isu sosial secara objektif.

3. Upaya Meningkatkan Sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare memerlukan keterlibatan aktif mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara otomatis, tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pengalaman akademik yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan berbagai persoalan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap kritis merupakan proses yang memerlukan latihan secara terus-menerus sehingga mahasiswa mampu mengambil keputusan berdasarkan data, fakta, dan pertimbangan yang rasional.

Berdasarkan analisis peneliti, sikap kritis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir secara reflektif.

Lingkungan akademik yang mendorong diskusi, pertukaran pendapat, dan penyelesaian masalah akan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal. Sebaliknya, apabila proses pembelajaran hanya berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, mahasiswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang lebih lambat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Informan menyatakan bahwa kebiasaan membaca buku, jurnal ilmiah, berita dari media yang kredibel, maupun sumber referensi lainnya membantu mereka memperoleh sudut pandang yang lebih luas dalam memahami suatu isu sosial. Mahasiswa yang memiliki budaya membaca yang baik cenderung tidak mudah menerima informasi secara langsung, melainkan melakukan proses evaluasi terhadap isi informasi sebelum mengambil kesimpulan.

Berdasarkan analisis peneliti, budaya literasi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis karena melalui kegiatan membaca mahasiswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas sehingga mampu membandingkan berbagai perspektif terhadap suatu persoalan. Pengetahuan yang lebih luas tersebut membantu mahasiswa menghindari penilaian yang bersifat subjektif dan mengurangi kecenderungan menerima informasi tanpa melakukan proses verifikasi. Dengan demikian, budaya literasi menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun sikap kritis mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menjelaskan bahwa proses belajar harus mampu mendorong peserta didik berpikir secara reflektif melalui pengalaman, pengamatan, dan pemecahan masalah. Menurut Dewey, pembelajaran yang efektif bukan hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempertanyakan suatu persoalan, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil refleksi. Berdasarkan teori tersebut, budaya membaca tidak hanya berfungsi

sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga menjadi media bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Selain budaya literasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sikap kritis mahasiswa. Seluruh informan menilai bahwa pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, studi kasus, presentasi, debat ilmiah, dan problem-based learning lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Melalui kegiatan tersebut mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumentasi berdasarkan bukti, serta mengevaluasi berbagai pendapat yang disampaikan oleh teman maupun dosen.

Berdasarkan analisis peneliti, metode pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong mahasiswa berpikir secara aktif. Dalam proses diskusi, mahasiswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar menerima kritik, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan memperbaiki argumentasinya apabila ditemukan bukti yang lebih kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang aktif memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap kritis mahasiswa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan diskusi ilmiah secara tidak langsung membantu mahasiswa mengurangi kecenderungan munculnya efek Dunning-Kruger. Ketika mahasiswa berdiskusi dengan dosen maupun teman, mereka memperoleh kesempatan untuk membandingkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan orang lain. Proses tersebut mendorong mahasiswa menyadari bahwa pemahamannya terhadap suatu isu belum tentu sepenuhnya benar. Kesadaran tersebut merupakan bentuk kemampuan metakognitif yang penting dalam mengurangi *overconfidence* dan meningkatkan kemampuan mengevaluasi diri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting pada era perkembangan teknologi informasi. Sebagian besar

informan mengaku memperoleh informasi mengenai berbagai isu sosial melalui media digital, terutama media sosial dan portal berita daring. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan media digital secara kritis menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan analisis peneliti, literasi digital bukan sekadar kemampuan mengakses informasi melalui internet, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kualitas informasi, membedakan fakta dan opini, mengenali hoaks, memahami bias informasi, serta melakukan verifikasi terhadap sumber yang digunakan. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih berhati-hati dalam menerima informasi sehingga mampu mengurangi kemungkinan munculnya kesalahan pengambilan keputusan akibat informasi yang tidak valid.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan upaya mengurangi efek Dunning-Kruger. Semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi digital, semakin kecil kemungkinan mahasiswa merasa telah memahami suatu isu hanya berdasarkan informasi yang terbatas. Sebaliknya, mahasiswa akan terdorong untuk mencari berbagai referensi tambahan sehingga proses analisis menjadi lebih objektif dan komprehensif.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan berpikir kritis dan literasi informasi perlu diselenggarakan secara berkelanjutan oleh Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare. Informan menilai bahwa kegiatan seperti seminar akademik, pelatihan literasi digital, lokakarya, kajian isu sosial, diskusi ilmiah, maupun pelatihan analisis kebijakan publik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan pembelajaran di kelas saja.

Berdasarkan analisis peneliti, kegiatan tersebut dapat menjadi media untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi bukti, menyusun argumentasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan akademik yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, semakin berkembang pula kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa dosen memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam membangun budaya akademik yang mendukung berkembangnya sikap kritis mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka terhadap pertanyaan, kritik, dan diskusi ilmiah. Melalui pembelajaran yang demokratis, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan argumentasi secara ilmiah sekaligus belajar menghargai berbagai perbedaan pendapat.

Dalam perspektif penelitian ini, peningkatan sikap kritis tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kemampuan metakognitif mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya akan lebih mudah menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki sehingga tidak mudah mengalami overconfidence maupun miscalibrasi diri. Dengan demikian, penguatan metakognitif menjadi salah satu strategi utama dalam mengurangi kecenderungan munculnya efek Dunning-Kruger.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa peningkatan sikap kritis mahasiswa merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek, yaitu budaya literasi, metode pembelajaran partisipatif, literasi digital, kemampuan metakognitif, refleksi diri, serta dukungan lingkungan akademik. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara rasional, objektif, dan bertanggung jawab ketika menganalisis berbagai isu sosial.

Dengan demikian, upaya meningkatkan sikap kritis mahasiswa tidak hanya menjadi tanggung jawab individu mahasiswa, tetapi juga memerlukan komitmen bersama antara dosen, program studi, dan institusi pendidikan dalam menciptakan budaya akademik yang mendorong mahasiswa untuk terus belajar, melakukan refleksi, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas akademik mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan lulusan Tadris IPS IAIN Parepare menjadi

pendidik dan warga negara yang mampu merespons berbagai persoalan sosial secara kritis, objektif, serta berdasarkan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Efek Dunning-Kruger pada Sikap Kritis Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare terhadap Isu Sosial, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Tingkat sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare dalam merespons isu sosial tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi, membandingkan berbagai sumber, bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta bersedia mengubah pandangan berdasarkan bukti yang lebih valid. Namun, kemampuan tersebut belum dimiliki secara konsisten oleh seluruh mahasiswa karena masih terdapat pengaruh informasi yang diperoleh melalui media sosial tanpa proses analisis yang mendalam.
- 2) Efek Dunning-Kruger ditemukan pada sebagian mahasiswa dalam bentuk *overconfidence* dan *miskalibrasi* diri, yaitu kecenderungan merasa telah memahami isu sosial meskipun pengetahuan yang dimiliki masih terbatas. Kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan metakognitif yang belum optimal sehingga memengaruhi proses evaluasi diri, verifikasi informasi, dan kualitas berpikir kritis mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik cenderung lebih mampu mengevaluasi pengetahuannya secara objektif dan mengurangi kecenderungan munculnya efek Dunning-Kruger.
- 3) Upaya meningkatkan sikap kritis mahasiswa perlu dilakukan melalui penguatan budaya literasi, peningkatan literasi digital, pembelajaran yang partisipatif, serta pembiasaan refleksi diri dan diskusi ilmiah. Sinergi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan menjadi faktor penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga mahasiswa mampu menganalisis isu sosial

secara rasional, objektif, dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis efek Dunning-Kruger pada sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare terhadap isu sosial, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare

Mahasiswa diharapkan terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan membiasakan diri membaca berbagai referensi ilmiah, melakukan verifikasi informasi dari sumber yang terpercaya, serta tidak terburu-buru mengambil kesimpulan terhadap suatu isu sosial. Selain itu, mahasiswa perlu mengembangkan sikap reflektif dan menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki masih memiliki keterbatasan sehingga terbuka terhadap kritik, masukan, dan sudut pandang yang berbeda. Kesadaran tersebut dapat membantu mengurangi kecenderungan munculnya efek Dunning-Kruger dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

2. Bagi Dosen

Dosen diharapkan semakin mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), seperti diskusi ilmiah, debat akademik, studi kasus, *problem-based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi terhadap berbagai isu sosial. Selain itu, dosen diharapkan terus mendorong mahasiswa untuk menggunakan sumber-sumber ilmiah yang kredibel serta membiasakan proses pengecekan fakta sebelum menyampaikan pendapat.

3. Bagi Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare

Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare disarankan untuk memperkuat budaya akademik yang mendukung berkembangnya sikap kritis mahasiswa melalui penyelenggaraan seminar, pelatihan literasi digital, workshop berpikir kritis, forum

diskusi ilmiah, dan kegiatan kajian isu-isu sosial secara berkelanjutan. Program studi juga dapat mengintegrasikan materi mengenai literasi informasi, evaluasi sumber informasi, dan kesadaran metakognitif dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa lebih mampu mengenali keterbatasan pengetahuan dirinya dan terhindar dari kecenderungan efek Dunning-Kruger.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan enam informan dari Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan, melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi maupun perguruan tinggi lain, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar dapat mengukur tingkat efek Dunning-Kruger secara lebih objektif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji hubungan efek Dunning-Kruger dengan variabel lain, seperti kemampuan literasi digital, kemampuan metakognitif, prestasi akademik, penggunaan media sosial, atau kemampuan berpikir reflektif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Amalia, F., dkk. (2024). *Towards Sustainable Learning: Analyzing the Fairness of Student, Peer, and Teacher Judgments of Self-Assessment Practices Using the Many-Facet Rasch Model (MFRM) in Indonesian Public Islamic University. Sustainability*, 16(5), 2093.
- Association of College and Research Libraries. *Framework for Information Literacy for Higher Education*. Chicago: ACRL, 2016.
- Dunning, David. *The Dunning-Kruger Effect: On Being Ignorant of One's Own Ignorance*. In *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 44. San Diego: Academic Press, 2011.
- Dunning, David, dan Justin Kruger. "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments." *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6 (1999): 1121–1134.
- Ennis, Robert H. *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 1996.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment, 2015.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. California: The Delphi Report, 1990.
- Flavell, John H. "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry." *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906–911.
- Haidar, R. A. (2025). *Adaptasi Instrumen Dunning-Kruger Effect untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Skripsi Sarjana). Universitas Pendidikan Indonesia
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Muthmainnah, Thiara Adzkia, A. Aida Ariya, dan Adnan. "Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 13549–13556.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Paul, Richard, dan Linda Elder. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. 2nd ed. New York: Pearson Education, 2014.
- Prasetyo, Teguh, Rasmitadila, Wiworo Retnadi Rias Hayu, dan Eneng Mulyanti. "Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran: Tinjauan Sistematis dan Implikasinya terhadap Efektivitas Belajar." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2025): 167–179.
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Solihatin, Etin, dan Raharjo. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2025.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 7th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2021.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Sucipto. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik* 2, no. 1 (2017): 77–85.

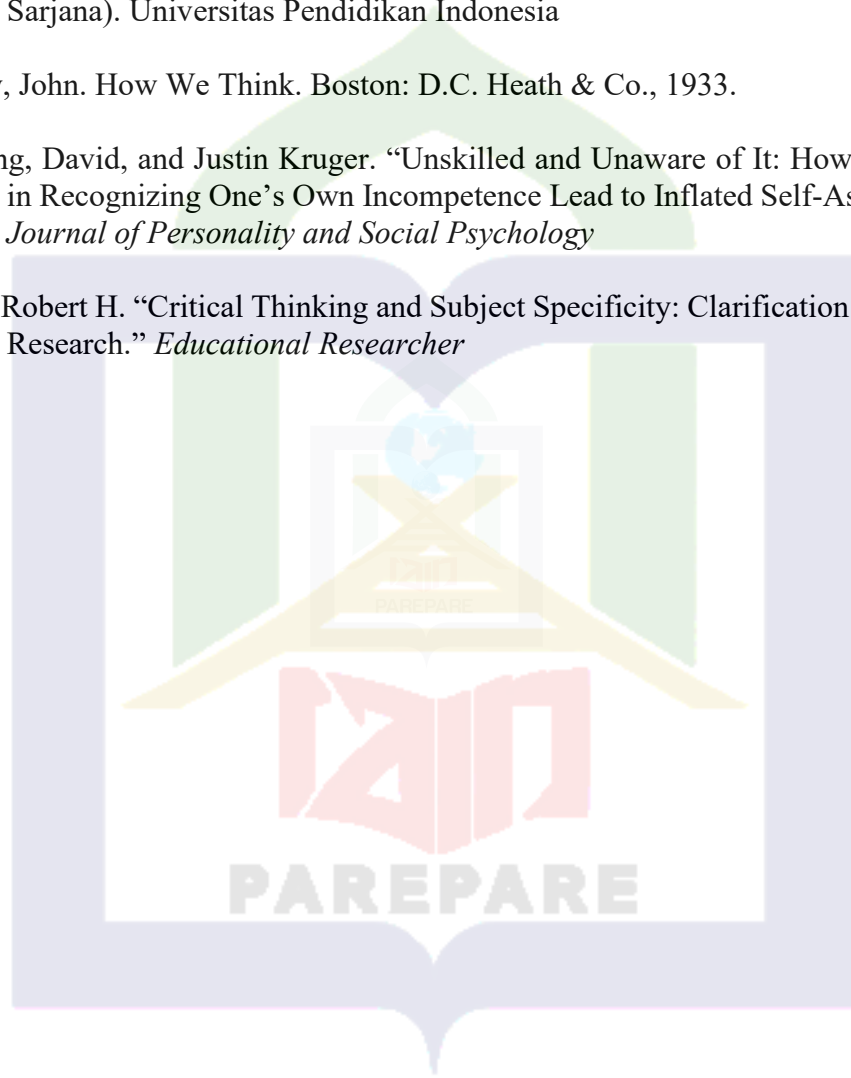
United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. *Media and Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely!*. Paris: UNESCO, 2021.

Uzzahroh, R. (2022). *Analisis Penilaian Kinerja dengan Teknik Self Assessment sebagai Evaluasi Siswa SMA pada Praktikum Larutan Penyangga* (Skripsi Sarjana). Universitas Pendidikan Indonesia

Dewey, John. *How We Think*. Boston: D.C. Heath & Co., 1933.

Dunning, David, and Justin Kruger. "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments." *Journal of Personality and Social Psychology*

Ennis, Robert H. "Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed Research." *Educational Researcher*



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat penetapan pembimbing skripsi



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3684/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025

b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;

8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

an : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SI DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 29 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 7 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025

b. Menunjuk saudara: **FUAD GUNTARA, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : BAHRUL ULUM

NIM : 19.1700.060

Program Studi : Tadris IPS

Judul Penelitian : ANALISIS EFEK DUNNING KRUGER DALAM UPAY MENINGKATKAN SIKAP KRITIS MAHASISWA TADRIS IP IAIN PAREPARE TERHADAP ISU SOSIAL

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;

d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;

e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 25 November 2025
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198304202008012010

Lampiran 2. Surat izin permohonan pelaksanaan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Anwar Bakri No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2650/In.39/FTAR.01/PP-00.9/07/2026 02 Juli 2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: BAHRUL ULUM
Tempat/Tgl. Lahir	: SIDRAP, 23 Juli 2001
NIM	: 19.1700.060
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: JL LAUPE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS EFEK DUNNING-KRUGER PADA SIKAP KRITIS MAHASISWA TADRIS IPS IAIN PAREPARE TERHADAP ISU SOSIAL

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juli 2026 sampai dengan tanggal 02 Agustus 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Ahdar, M.Pd.I.
 NIP 197612302005012002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright©afis 2015-2026 - (wawan)

Dicetak pada Tgl : 02 Jul 2026 jam : 14:04:09

Lampiran 3. Surat rekomendasi penelitian

SRN IP0000730


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bendera Merdeka No. 1 Telp (0421) 23394 Pasanitu (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 730/IP/DPM-PTSP/7/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **BAHRUL ULUM**

NAMA : **BAHRUL ULUM**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **TADRIS IPS**

ALAMAT : **KOMPLEX SPP NEG RAPPANG, KAB. SIDENRENG RAPPANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS EFEK DUNNING-KRUGER PADA SIKAP KRITIS MAHASISWA TADRIS IPS IAIN PAREPARE TERHADAP ISU SOSIAL**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **02 Juli 2026 s.d 02 Agustus 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **03 Juli 2026**


KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE
Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetakannya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah disediakan secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan BSE

• Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian



Lampiran 4. Surat selesai penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎(0421) 21307 | (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
Nomor: B-2664/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kabag Tata Usaha Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama	: Naharuddin, S.Ag, MPd.
NIP	: 196909062001121001
Pangkat / Golongan	: Pembina Tk. I / IVb
Jabatan	: Kabag Tata Usaha Fakultas Tarbiyah
Instansi	: Institut Agama Islam Negeri Parepare

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: BAHRUL ULUM
NIM	: 19.1700.060
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah
Program Studi	: S1 - Tadris IPS
Semester	: 14
Tahun Akademik	: 2025-2026
Alamat	: Jl Lampe.

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada Kampus IAIN Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 6 Juli 2026
Kabag Tata Usaha Fakultas Tarbiyah,



Naharuddin, S.Ag, MPd.
NIP 196909062001121001

IAIN
PAREPARE

Lampiran 5. Pendoman wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404.
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Identitas Informan

Nama (inisial)	:	
Jenis Kelamin	:	
Semester	:	
Program Studi	:	
Pengalaman mengikuti organisasi (jika ada)	:	
Tanggal wawancara	:	
Rumusan Masalah	:	

1. Bagaimana tingkat sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare dalam merespon isu sosial?

Pertanyaan Utama

- a. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan sikap kritis dalam menyikapi isu sosial?
- b. Seberapa sering Anda mengikuti perkembangan isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat?
- c. Dari mana biasanya Anda memperoleh informasi mengenai isu sosial?

PAREPARE

1

- d. Apa yang Anda lakukan ketika memperoleh informasi mengenai suatu isu sosial?
- e. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa informasi yang Anda terima benar atau tidak?
- f. Apakah Anda biasanya membandingkan informasi dari beberapa sumber sebelum menyimpulkan suatu masalah? Mengapa?
- g. Ketika menemukan pendapat yang berbeda dengan pandangan Anda, bagaimana sikap Anda?
- h. Apakah Anda pernah mengubah pendapat setelah memperoleh informasi atau bukti baru? Dapatkah Anda menceritakan pengalamannya?
- i. Menurut Anda, faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap isu sosial?
- j. Bagaimana Anda menilai kemampuan berpikir kritis diri Anda sendiri dalam merespons isu sosial?

Pertanyaan Probing

- a. Bisa dijelaskan lebih rinci?
- b. Apa alasan Anda berpendapat demikian?
- c. Apakah ada contoh pengalaman yang dapat Anda ceritakan?
- d. Mengapa Anda mengambil keputusan tersebut?

Rumusan Masalah 2

2. Bagaimana pengaruh Efek Dunning-Kruger terhadap sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare?

Pertanyaan Utama

- a. Menurut Anda, apakah seseorang dapat merasa sudah memahami suatu isu sosial meskipun sebenarnya pengetahuannya masih terbatas?
- b. Pernahkah Anda merasa sangat yakin terhadap suatu pendapat, tetapi kemudian mengetahui bahwa pemahaman Anda belum sepenuhnya benar? Dapatkah Anda menceritakan pengalaman tersebut?

- e. Bagaimana Anda biasanya menilai kemampuan atau pengetahuan diri sendiri terhadap suatu isu sosial?
- f. Apakah Anda pernah memberikan pendapat mengenai suatu isu tanpa terlebih dahulu mempelajari informasi secara mendalam?
- g. Bagaimana reaksi Anda ketika ada orang lain yang mengoreksi pendapat Anda?
- h. Menurut Anda, apakah rasa percaya diri yang tinggi selalu menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang baik? Mengapa?
- i. Apakah Anda pernah melihat teman yang sangat yakin dengan pendapatnya tetapi ternyata kurang memahami isu yang dibahas?
- j. Menurut Anda, bagaimana pengaruh rasa terlalu percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
- k. Apa yang biasanya Anda lakukan agar tidak terburu-buru menyimpulkan suatu informasi?
- l. Menurut Anda, bagaimana cara mengenali bahwa pengetahuan kita mengenai suatu isu masih terbatas?

Pertanyaan Probing

- a. Apa penyebabnya?
- b. Bagaimana dampaknya terhadap keputusan yang Anda ambil?
- c. Apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?
- d. Mengapa menurut Anda hal itu dapat terjadi?

Rumusan Masalah 3

3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap kritis mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare?

Pertanyaan Utama

- a. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan mahasiswa agar memiliki sikap kritis yang lebih baik?
- b. Bagaimana peran dosen dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?

- c. Apakah metode pembelajaran yang digunakan selama ini sudah mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis? Mengapa?
- d. Aktivitas pembelajaran seperti apa yang menurut Anda paling efektif untuk meningkatkan sikap kritis?
- e. Bagaimana peran diskusi kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
- f. Seberapa penting literasi digital dalam membantu mahasiswa berpikir kritis terhadap isu sosial?
- g. Apa saja hambatan yang menyebabkan mahasiswa kurang kritis dalam menyikapi isu sosial?
- h. Bagaimana cara mengurangi kecenderungan mahasiswa merasa sudah mengetahui segala sesuatu sebelum mempelajari suatu isu secara mendalam?
- i. Menurut Anda, apakah pelatihan berpikir kritis atau literasi informasi perlu diberikan kepada mahasiswa? Mengapa?
- j. Apa rekomendasi Anda bagi Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare agar mahasiswa memiliki sikap kritis yang lebih baik?

Pertanyaan Probing

- a. Mengapa Anda berpendapat demikian?
- b. Bagaimana pelaksanaannya menurut Anda?
- c. Apakah ada contoh praktik yang sudah pernah dilakukan?
- d. Apa tantangan dalam penerapannya?
- e. Pertanyaan Penutup
- f. Menurut Anda, apa tantangan terbesar mahasiswa saat ini dalam menghadapi berbagai isu sosial?
- g. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
- h. Apa harapan Anda terhadap pembelajaran di Program Studi Tadris IPS agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?

DEKUMENTASI



Wawancara dengan nurul mahasiswa tadris IPS



Wawancara dengan hafidz mahasiswa Tadris IPS



Wawancara dengan sayyid mahasiswa Tadris IPS



Wawancara dengan fadli mahasiswa Tadris IPS



Wawancara dengan iqrar mahasiswa Tadris IPS



Wawancara dengan farhan mahasiswa Tadris IPS

BIODATA PENULIS



Nama, Bahrul Ulum, lahir di Rappang pada tanggal 23 Juli 2001 sebagai anak ke empat dari empat bersaudara dalam keluarga yang dibina oleh bapak Abd Kadir, dan ibu Hartati. Lingkungan keluarga yang sederhana namun penuh nilai-nilai keteladanan telah membentuk karakter saya sejak kecil, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat untuk terus belajar.

Pendidikan formal saya dimulai di SD Negeri 3 Rijan panua. Selama menempuh pendidikan dasar, saya memperoleh berbagai pengalaman belajar yang menjadi fondasi dalam perkembangan akademik. Pada saat memasuki kelas VI, saya melanjutkan pendidikan di Pesantren Tahfidzul Qur'an Assalam, sehingga selain mengikuti pendidikan formal, penulis juga mendapatkan pembinaan dalam bidang keagamaan, khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan akhlak Islami. Pengalaman tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab penulis.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, saya melanjutkan pendidikan di MTs Marhalim. Selama menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama, saya semakin mengembangkan kemampuan akademik, memperluas wawasan, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Masa pendidikan ini menjadi salah satu tahap penting dalam membentuk pola pikir yang lebih kritis dan mandiri.

Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMK Negeri 4 Sidenreng Rappang dengan mengambil Program Keahlian Peternakan. Selama menempuh pendidikan di sekolah kejuruan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis di bidang peternakan melalui pembelajaran teori maupun praktik lapangan. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, berpikir sistematis, serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi di lapangan.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, saya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah. Keputusan memilih program studi tersebut didasarkan pada ketertarikan saya terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, wawasan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.